



Doktrin Roh Kudus

Part 2 - Turunnya Roh Kudus

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kis. 8:14-25, 10:23-48, 19:1-7

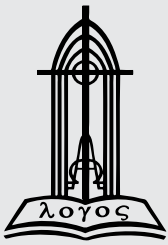
Turunnya Roh Kudus ke dalam dunia merupakan pemberian Allah yang terbesar bagi Gereja. Janji Allah yang terbesar adalah hidup kekal, dan hidup kekal diberikan melalui Roh Kudus yang membawa kita untuk taat kepada Kristus. Namun, hanya empat pasal di dalam Kisah Para Rasul (pasal 2, 8, 10, dan 19) yang mencatat bahwa Roh Kudus turun. Pertama, Roh Kudus turun di hari Pentakosta. Ini adalah penggenapan janji dalam Perjanjian Lama. Hanya tujuh kali Alkitab mencatat tentang baptisan Roh Kudus. Baptisan Roh Kudus berarti Tuhan Yesus membersihkan kita melalui Roh Kudus. Roh Kudus bukanlah Inisiator. Alkitab dengan jelas mencatat bahwa Yesus membaptiskan kita dengan Roh Kudus, Pribadi Ketiga Allah Tritunggal yang tidak kelihatan. Sehingga Yesus menjadi Pembaptis dan Roh Kudus dipakai oleh Yesus untuk membersihkan orang yang dipilih, yang sekaligus mengubah status orang itu dari orang berdosa menjadi orang suci. Ketika Yesus sudah naik ke surga, Dia juga melakukan baptisan itu sebagai Pribadi Kedua yang sekarang

tidak lagi kelihatan, menggunakan Pribadi Ketiga yang juga tidak kelihatan. Jadi, yang tidak kelihatan memakai yang tidak kelihatan untuk membersihkan yang kelihatan. Kita semua perlu Yesus untuk membersihkan kita dengan Pribadi Ketiga dari Allah Tritunggal, yaitu Roh Kudus.

Mengapa selain di dalam Kisah Para Rasul tidak ada bagian lain yang mencatat tentang turunnya Roh Kudus? Dalam sejarah Gereja, kita juga tidak melihat adanya bapa-bapa Gereja yang mencatat Roh Kudus turun kepada mereka. Tidak ada satu pun dari para tokoh Reformator yang mengatakan Roh Kudus turun kepada mereka dan sampai abad ke-20, Roh Kudus juga tidak turun kepada manusia lagi. Roh Kudus turun sebanyak empat kali: di Yerusalem, di Samaria, di rumah Kornelius di Yope, dan terakhir di Efesus. Dari Yerusalem sampai ke Efesus berarti dari kota paling dekat sampai kota paling jauh, dari tempat orang Yahudi sampai tempat orang kafir, dari tempat paling tepi lalu menyeberang ke benua Eropa. Artinya, Kerajaan Surga dimulai dari inti (pusat) yaitu Yerusalem, bertumbuh, berkembang, mengalir, dan meluas sampai ke tempat paling

Berita Seputar GRII

1. KKR Kalbar 2009 oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dengan tema "Siapakah Kristus?" akan diadakan pada tanggal 5-7 November 2009 bertempat di Stadion Sultan Syarif Abdurrahman, Pontianak. KKR Umum akan diadakan pada tanggal 5 dan 7 November 2009 pukul 18:30, KKR Siswa pada tanggal 6 November 2009 pukul 08:30, KKR Mandarin pada tanggal 6 November 2009 pukul 17:00, dan Seminar Hamba Tuhan dan Aktivistik bertempat di GKKB Kalbar pada tanggal 7 November 2009 pukul 08:30. PIC: Pdt. William Herjinto - 0811562715.
2. KKR Manado 2009 oleh Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan pada tanggal 12-15 November 2009 pukul 18:00 bertempat di Stadion Klabat, Manado. Ceramah mahasiswa pada tanggal 13 November 2009 pukul 11:00 di Auditorium Unsrat Manado, Seminar Pendeta dan Hamba Tuhan pada tanggal 14 November 2009 pukul 10:00 di GMIM Tomohon, serta KKR Siswa dan Remaja pada tanggal 14 November 2009 pukul 15:00 di Stadion Maesa Tondano. Untuk informasi dapat menghubungi Sekretariat di 0431-844866.



Daftar Isi

Doktrin Roh Kudus Part 2.....	1
Meja Redaksi	2
Bagaimana Anda Mengetahui Bahwa Anda Adalah Seorang Kristen Tulen 2.....	5
Gerombolan Siberat Aja	6
Gereja dan Hidup Bergereja	8
Aku dan Tubuh Kristus	9
Pokok Doa	10
Aku dan Kamu	11
Mendidik Anggota Tubuh Kristus	13
Let's Take Time to Ponder	15
Resensi: Selangkah demi Selangkah	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

ujung, Roh Kudus turun sebanyak empat kali mewakili empat titik awal dan empat lapisan wilayah penginjilan yang baru. Mulai dari Yerusalem lalu bergeser terus sampai ujung bumi. Hal ini berkaitan dengan janji Yesus Kristus, yaitu: "Kalau Roh Kudus turun kepada kamu, maka kamu akan mendapatkan kuasa untuk bersaksi bagi Aku dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi." (Kis. 1:8). Semua pengajaran Kitab Suci adalah menyatu. Untuk mempunyai pengertian yang menyatu diperlukan suatu kepekaan yang luar biasa dan diperlukan suatu penyelidikan yang tuntas. Roh Kudus turun di Yerusalem, Samaria, rumah Kornelius (Yudea), dan Efesus (ujung bumi). Melalui keempat lingkaran ini, seluruh muka bumi sudah diwakili oleh keempat kota ini. Maka, genaplah seluruh pernyataan bahwa Injil dikabarkan ke seluruh dunia. Maka, kita mengerti mengapa Roh Kudus tidak turun lagi di tempat lain.

Yerusalem, tempat pertama, menjadi tempat yang paling penting karena bersifat kolektif, universal, dan mewakili seluruhnya. Di dalam Kitab Suci ada suatu prinsip bahwa yang pertama itu bersifat wakil. Adam disebut orang pertama yang mewakili semua orang yang berdosa dan Yesus mewakili semua orang yang diselamatkan. Di dalam Adam, kehendak manusia melawan kehendak Allah; di dalam Yesus, kehendak manusia Yesus ditaklukkan ke dalam kehendak Allah. Di dalam Adam, dia berdosa; di dalam Yesus Kristus, Dia kudus. Di dalam Adam, ada dosa yang mengakibatkan maut; di dalam Kristus, ada kesucian yang memberikan

hidup. Di dalam Adam, semua mati; di dalam Kristus, semua akan bangkit. Di dalam Adam, manusia binasa; di dalam Kristus, manusia memperoleh hidup yang kekal. Kedua orang ini menjadi titik permulaan/*starting point* yang mewakili dua aliran hidup yang berbeda.

Kota Yerusalem menerima Roh Kudus sebanyak satu kali dan bersifat perwakilan. Sebanyak 120 orang menerima dan sesudah itu mereka mengabarkan Injil dengan karunia dari Roh Kudus ke dalam berbagai bahasa yang mengakibatkan orang-orang dari 15 tempat yang berbeda mengerti firman Tuhan. Injil bukan dimonopoli oleh orang Yahudi. Ketika manusia meninggikan nama Kristus, di situ bahasa dipersatukan lagi. Turunnya Roh Kudus adalah bersifat **kolektif** (satu kali untuk selama-lamanya) dan **universal** (tidak perlu Roh Kudus turun lagi). Tetapi untuk sampai ke ujung bumi, tahapnya ada empat. Setiap tempat akan mengalami hal yang sama dan keempat tempat ini mewakili setiap orang dari setiap zaman. Waktu engkau menerima Roh Kudus, apakah Roh Kudus turun lagi dari surga? Tidak perlu! Sejak pertama kali Roh Kudus turun di Yerusalem, itu menjadi suatu jaminan bahwa Roh akan diberikan kepada setiap orang yang sungguh-sungguh percaya. Jadi, baptisan Roh Kudus di dalam pasal kedua adalah baptisan Roh Kudus yang bersifat **representatif**. Oleh sebab itu, Gereja yang kudus dan am terjadi pada waktu rasul-rasul menerima Roh Kudus di pasal kedua. Ketika rasul-rasul menerima Roh Kudus, apakah mereka sudah percaya kepada Yesus? Apakah

mereka sudah diutus oleh Yesus untuk mengabarkan Injil? Sudah. Apakah mereka sudah dibaptiskan? Pernahkah Petrus dibaptis dalam nama Yesus? Siapakah yang membaptiskan Petrus, Yohanes, Yakobus, dan para rasul yang lain? Apakah mereka saling membaptis dan menumpang tangan? Alkitab tidak pernah mencatat mereka menerima baptisan dalam nama Yesus. Mereka dipilih langsung oleh Yesus, mengikut Yesus selama tiga setengah tahun, dan dikuduskan oleh Yesus dengan Roh Kudus. Mereka menerima Roh Kudus secara langsung melalui hembusan itu. Sekarang Benny Hinn ikut-ikutan, padahal di Alkitab dikatakan bahwa yang menghembuskan Roh Kudus adalah Yesus. Kalau seorang hamba Tuhan tidak mau mengerti Alkitab dan menyamakan diri dengan Yesus, pasti menjadi bidat. Bagaimana pintar dan hebatnya otakmu, jangan sembarangan membuat inovasi sendiri sehingga akhirnya memperkirakan dirimu sebagai Allah. Sekarang banyak orang Pantekosta suka tumpang tangan karena memakai ayat-ayat ini. Padahal Paulus, Petrus, dan lain-lain tidak pernah menghembuskan Roh Kudus. Lalu banyak orang heran, kalau bukan dari Tuhan, mengapa bisa "jatuh"? Justru jatuh itu adalah kuasa supernatural. Supranatural kalau sudah terjadi, kita terkejut dan kagum, tetapi apakah semua hal supra-alam itu pasti dari Tuhan Allah? Waktu Musa membuang tongkatnya, tongkat itu menjadi ular, ahli sihir langsung melakukan yang sama. Musa sebagai hamba Tuhan yang sadar, mereka hamba Tuhan yang belum sadar mau ikut-ikutan. Pada waktu tongkat Musa menjadi ular, ular Musa

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Edisi ini adalah edisi kedua yang membahas tema Kehidupan Bergereja. Mungkin ada yang berpikir bahwa tema gereja ini adalah tema yang kering, tidak relevan, atau tidak menarik. Bulan ini Pillar menampilkan beberapa artikel yang membahas Gereja sebagai Tubuh Kristus dilihat dari berbagai segi dengan sangat menarik. Semoga hal ini dapat mengubah pemikiran orang-orang yang berpikir seperti di atas.

Ada yang membahas tentang Gereja disebut Tubuh Kristus terutama karena hubungannya dengan Kristus dibandingkan dengan keragaman di dalam tubuh tersebut semata. Ada yang membahas dari sudut pandang relasi di dalam gereja, dan ada pula yang membahas tentang gereja kosmopolitan.

Tetapi yang terpenting adalah bukan sekedar kita membaca artikel-artikel ini saja, namun bagaimana kita sebagai anggota tubuh Kristus mengerti peranan kita secara tepat dan berelasi dengan Tuhan secara tepat pula setelah membaca Pillar edisi bulan ini.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

menelan ular dari ahli sihir itu. Lalu ular Musa menjadi tongkat lagi dan ular dari ahli sihir itu hilang. Jangan melihat sebagian dan jangan melihat permulaan dan gejala, tetapi lihatlah bagaimana kuasa Tuhan bekerja. Hanya orang bodoh yang mengatakan bahwa semua adalah sama. Apakah semua universitas sama? Apakah semua perempuan sama sehingga ketika engkau mau menikah, engkau tidak perlu memilih karena semua perempuan sama? Orang yang tidak mengerti tidak menuntut karena semuanya dianggap sama. Untuk mengerti perbedaan diperlukan pikiran, observasi, pengujian, dan pengertian tingkat *value*. Mengapa saat Benny Hinn menghembus, orang bisa jatuh? Apakah itu kuasa Roh Kudus? Bukan! Dari mana tahu bukan dari Roh Tuhan? Karena Roh Tuhan adalah Roh kebenaran. Roh yang mewahyukan kebenaran dan memberikan kita Kitab Suci, dan di dalam Kitab Suci tidak ada orang meniup kemudian orang jatuh. Roh Kudus adalah Roh yang membangunkan bukan menjatuhkan. Maka seharusnya ketika orang mendapatkan Roh Kudus, ia menjadi bangun. Tetapi mengapa justru banyak yang jatuh? Apakah karena di hadapan Tuhan lalu rendah hati dan jatuh? Adakah orang yang di hadapan Tuhan jatuh? Banyak, tapi jatuhnya ke mana? Tidak semua jatuh itu sama. Apakah Alkitab mencatat ada orang jatuh lalu tutup mata dan menjadi tidak sadar karena Roh Kudus? Tidak ada! Tidak semua gejala supra alam sama dengan yang ada di dalam Alkitab. Itu roh lain. Mungkin dari setan atau mungkin dari kuasa manusia yang tidak taat kepada Tuhan. Tuhan mengizinkan seseorang memamerkan suatu kuasa supernatural yang berada dalam potensi manusia tetapi diarahkan pada hal yang lain. Kalau itu sesuai dengan Roh Kudus, pasti di dalam Alkitab ada hal yang sama.

Pernah seorang hamba Tuhan bertanya kepada saya setelah ada pengkhotbah yang berbicara di gerejanya dan akhirnya ketika ia memanggil orang ke depan, banyak yang jatuh. Saya memberikan pertanyaan padanya, apakah mereka jatuh sesudah atau sebelum tumpang tangan? Ia menjawab sesudah tumpang tangan. Lalu saya bertanya lagi, adakah di dalam Alkitab orang yang ditumpang tangan akhirnya jatuh? Tidak ada, bukan? Pernahkah Yesus tumpang tangan lalu semua jatuh satu per satu? Tidak ada! Apakah berarti ia lebih hebat dari Yesus? Jangan sembarangan memberi konklusi! Karena di dalam Kitab

Suci yang diwahyukan Roh Kudus, tidak pernah terjadi hal ini. Kedua, ke mana arah jatuh mereka? Apakah ke kanan, kiri, depan, atau belakang? Semuanya jatuh ke belakang. Jatuh ke belakang sangat berbahaya karena kalau terbentur dan kena saraf yang penting, maka bisa mengakibatkan kematian. Mungkinkah ketika Roh Kudus memenuhi seseorang,

Roh Tuhan adalah Roh kebenaran. Roh yang mewahyukan kebenaran dan memberikan kita Kitab Suci dan di dalam Kitab Suci tidak ada orang meniup terus orang jatuh. Roh Kudus adalah Roh yang membangunkan, bukan menjatuhkan.

Roh Kudus menyebabkan seseorang terjatuh ke belakang secara tidak sadar? Mereka yang jatuh harus ditahan oleh orang lain supaya tidak terkena benturan karena mereka sendiri tidak mempunyai kekuatan untuk memelihara dirinya sendiri. Jadi, percayakah engkau bahwa ini adalah pekerjaan Roh Kudus? Pertama, tidak ada tercatat di dalam Alkitab. Kedua, mengapa tidak jatuh ke kanan, kiri, atau depan, tapi hanya jatuh ke belakang? Ketiga, mengapa perlu seseorang untuk menahan supaya tidak terbentur? Karena dia tidak bisa membela dan melindungi diri. Semua pengawasan terhadap diri dan kekuatan untuk sadar akan bahaya sudah tidak ada. Lalu saya tanya, "*Do you think, do you believe, do you confirm that is the work of the Holy Spirit?*" Roh datang untuk membangunkan, Roh datang untuk mencelikkan, Roh datang untuk membuka mata, Roh datang untuk menyadarkan, tetapi Roh bukan datang untuk mengacaukan, Roh bukan datang untuk menjadikan orang menjadi tidak sadar, Roh bukan datang untuk menidurkan, dan Roh bukan datang untuk menjatuhkan.

Baptisan Roh Kudus adalah pembersihan. Istilah baptisan, pembersihan, harus dikaitkan dengan hidup suci, kebenaran, dan hidup lebih dekat dengan Tuhan. Baptisan bukan untuk mendapat karunia lidah karena karunia lidah pun harus diuji

terlebih dahulu. Kalau kaum intelektual tidak bisa membedakan hal rohani dan tidak bisa mengonfirmasikan itu sesuai dengan Kitab Suci atau tidak, sehingga menerima semua itu, maka engkau akan menjadi alat Iblis untuk menghancurkan Kekristenan. Saya tidak peduli apakah engkau senang atau tidak mendengar hal-hal seperti ini, tetapi gereja ini tidak main-main. Waktu Roh Kudus turun pertama kali di Yerusalem, rasul-rasul tidak dibaptiskan dalam nama Yesus Kristus atau dalam nama kudus Allah Tritunggal karena mereka menerima panggilan untuk diutus dan membaptiskan sehingga mereka tidak perlu dibaptiskan. Semua gelar doktor diterima dari seorang guru yang memberikan gelar doktor. Tetapi gelar doktor pertama pasti diberikan oleh guru yang tidak ada gelar dokornya. Sebab dialah yang pertama. Jadi, semua rasul tidak perlu dibaptiskan karena mereka langsung menerima panggilan, langsung diutus, langsung diperintahkan oleh Yesus untuk pergi membaptiskan orang lain. Maka, tidak ada rasul yang perlu dibaptiskan.

Pasal ke-8 mencatat bahwa mereka sudah dibaptiskan dalam nama Yesus tetapi tidak ada Roh Kudus. Mengapa menerima Yesus saja masih tidak cukup? Mengapa sesudah dibaptiskan dalam nama Yesus masih perlu menerima Roh Kudus? Petrus mengatakan, "Hanya dibaptis dalam nama Yesus tidak cukup, perlu Roh Kudus." Mengapa perlu Roh Kudus? Karena Gereja adalah orang yang beriman dan iman adalah reaksi manusia kepada kebenaran dan kebenaran hanya diwahyukan oleh Roh Kudus. Sedangkan dibaptiskan dalam nama Yesus adalah satu wadah, satu upacara memakai air namun air tidak pernah membersihkan kita. Itu sebabnya di dalam Gereja Reformed Injili Indonesia, setiap kali saya membaptiskan, saya memakai air membaptiskan engkau untuk melambangkan Roh Kudus turun kepada kamu. Hanya lambang! Saya hanya hamba Tuhan, saya bukan Allah, maka saya tidak bisa menyucikan orang. Saya hanya melakukan ini sebagai lambang menyatakan hadirnya iman dan pengalaman sejati Anda di dalam rohm. Engkau tetap membutuhkan Roh Kudus untuk membersihkan engkau, bukan saya. Maka Petrus mengatakan tidak cukup. Baptisan dalam nama Yesus tidak cukup karena harus menerima Roh Kudus. Karena itu, Petrus menumpang tangan ke atas mereka dan Roh turun. Mengapa harus Petrus yang menumpang tangan?

Mengapa setelah Filipus mengabarkan Injil lalu membaptiskan mereka yang menerima Tuhan menjadi orang Kristen tidaklah cukup? Karena Gereja harus dibangun di atas rasul dan nabi, bukan nabi dan rasul. Hal ini muncul secara jelas di dalam Perjanjian Baru sebanyak tiga kali dan urutannya tidak pernah terbalik (1Kor. 12:28 dan Ef. 4:11, Ef. 2:20). Kitab Suci begitu ketat. Jangan memperalat Kitab Suci lalu bersaksi ke sana-sini membawa cerita diri. Berapa banyak pendeta yang menceritakan mimpi mereka lalu mengatakan “Tuhan berkata kepadaku...”? Semua perkataan Tuhan sudah dicatat di dalam Kitab Suci dan tidak perlu ditambah lagi; apalagi dengan mimpi-mimpi yang tidak sesuai dengan firman yang tercatat di dalam Alkitab. Ketika Petrus mengatakan, “Engkau harus mendapat Roh Kudus,” dia tumpang tangan. Dia tumpang tangan justru kepada orang yang sudah menerima baptisan tentang Yesus. Mengapa mereka sudah menerima baptisan di dalam Yesus, sedangkan Petrus ataupun Yohanes sendiri belum pernah menerima baptisan dalam nama Yesus? Ini karena Petrus dan Yohanes adalah rasul.

Perjanjian Lama ditulis oleh nabi. Perjanjian Lama dahulu baru Perjanjian Baru, bukan? Dengan demikian, mereka semua tahu bahwa nabi mendahului rasul. Rasul mendahului nabi karena Perjanjian Baru adalah penggenapan Perjanjian Lama dan kunci untuk mengerti Perjanjian Lama. Perjanjian Baru terkandung di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Lama baru digenapi oleh Perjanjian Baru. Dengan demikian, kita tidak boleh melihat dari Perjanjian Lama karena akan kabur, tetapi dari Perjanjian Baru melihat Perjanjian Lama akan jelas karena sudah genap. Perjanjian Baru adalah satu penggenapan, satu bangunan yang sudah betul-betul selesai. Lalu dari Perjanjian Baru melihat Perjanjian Lama. Misalnya di Perjanjian Lama ditulis, “Kami seperti domba tersesat, semua dosa ditanggungkan pada Dia.” Di Perjanjian Baru melihat Yesus di kayu salib baru kita mengerti ketika Dia mengatakan, “Bapa, ampunilah mereka.” Yesus layak memohon doa pengampunan ini karena Ia adalah Wakil yang menggantikan. Kita baru mengerti apa yang dikatakan di dalam Yesaya 53 dan gabungan Kisah Para Rasul 8 dan 10 yang terjadi di dalam Perjanjian Baru. Yohanes Pembaptis hanya melayani selama satu tahun lalu dibunuh. Yesus mengatakan bahwa tidak ada nabi yang dibangkitkan

lebih besar dari Yohanes Pembaptis karena dialah yang menggenapinya. Nabi lain hanya melihat dari jauh sedangkan Yohanes Pembaptis benar-benar melihat dari dekat bahwa Yesus adalah Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Ia juga melihat bagaimana Yesus adalah sungguh-

Perjanjian Lama ditulis oleh nabi, Perjanjian Baru ditulis oleh rasul. Jadi gereja ini berdiri di atas Kristus, dan bukan saja demikian, nabi dan rasul memberikan dasar kepada kita dan dua-duanya bersaksi tentang Kristus.

sungguh Manusia Allah dimana Roh Kudus dicurahkan ke atas-Nya. Rasul-rasul yang tidak pernah dibaptiskan dalam nama Yesus mengatakan bahwa dibaptiskan dalam nama Yesus saja tidak cukup, kamu harus menerima Roh Kudus lalu mereka menumpangkan tangan ke atas jemaat.

Kalau di Samaria perlu tumpang tangan oleh rasul, apakah berarti di kota-kota saat ini juga perlu ada rasul yang datang? Tidak. Mengapa waktu itu perlu rasul, sekarang tidak? Mengapa sida-sida yang pulang ke Ethiopia dan gereja di Ethiopia tidak perlu rasul? Keempat kali Roh Kudus turun mewakili keempat tempat di mana Injil akan dipelopori ke seluruh dunia. Pada pasal kedua, mereka tidak sadar bahwa Roh Kudus belum mewahyukan seluruh Kitab Suci sampai sempurna sehingga tidak ada satu pun gereja yang boleh menganggap diri sudah sah. Kecuali di Yerusalem yang menjadi kolektif, representatif, universal sekali untuk selama-lamanya. Roh Kudus turun langsung atas rasul, itulah gereja yang sah, gereja induk, gereja permulaan, gereja menjadi dasar gereja seluruh dunia, maka semua gereja yang lain tidak sah. Mengapa? Karena di Efesus 2:20, Gereja didirikan atas dasar rasul dan nabi. Di Samaria, Injil sudah diberitakan, banyak yang sudah menerima Tuhan dan sudah dibaptiskan. Gereja yang benar harus memiliki dasar “Yesus mati bagi aku, Yesus bangkit kembali.” Inilah Injil.

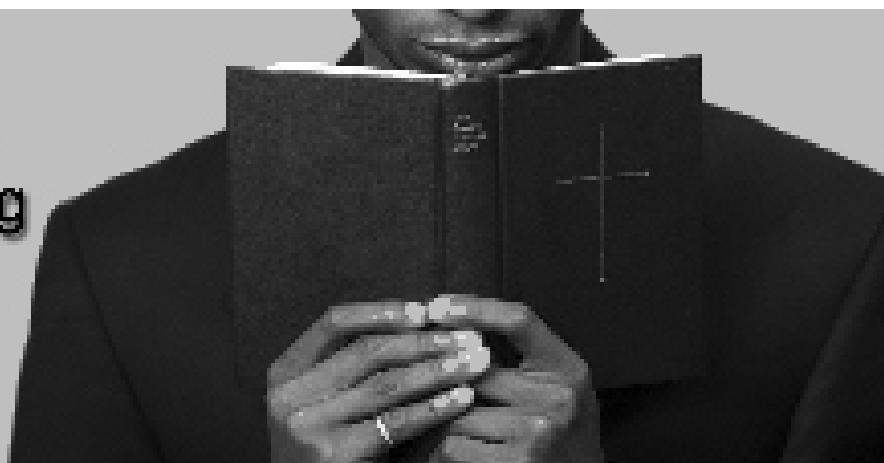
Tetapi siapa memberitakan Injil ini? Saya hanya percaya Yesus yang dikabarkan oleh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berbicara tentang Yesus. Perjanjian Lama ditulis oleh nabi, Perjanjian Baru ditulis oleh rasul. Jadi, Gereja ini berdiri di atas Kristus, dan bukan saja demikian, nabi dan rasul memberikan dasar kepada kita dan keduanya bersaksi tentang Kristus. Tetapi bagi jemaat Samaria, saat itu mereka hanya memiliki Perjanjian Lama. Perjanjian Baru belum dicatat sehingga gereja itu belum memiliki dasar rasul dan nabi. Mereka percaya nabi hanya karena dulu masih belum Kristen, sebagai orang Yahudi pernah mendengar. Tetapi sekarang mereka tidak ada dasar, Yesus itu disaksikan oleh siapa? Disaksikan oleh rasul sedangkan Filipus bukan rasul. Di dalam Alkitab ada dua Filipus: Filipus yang adalah rasul dari kedua belas rasul yang dipanggil oleh Tuhan Yesus sendiri, dan seorang Kristen di Yerusalem yang akhirnya dipilih menjadi majelis (diaken). Jadi, rasul dipilih oleh Tuhan sendiri. Majelis dipilih dari jemaat sehingga majelis yang suka mengabarkan Injil sangat baik, tetapi dia tidak bisa mewakili rasul. Tempat di mana rasul tidak bisa pergi maka majelis yang pergi. Ketika Filipus yang adalah majelis memberitakan Injil di Samaria, banyak orang percaya namun ini belum cukup, walaupun sudah didirikan gereja di sana. Mengapa? Karena hanya ada Perjanjian Lama dan belum ada Perjanjian Baru, maka Petrus dan Yohanes diutus untuk mengonfirmasikan gereja karena mereka adalah rasul.



Bagaimana Anda Mengetahui Bahwa Anda Adalah Seorang Kristen Tulen?

(Part 2)

Disadur dari karya
Jonathan Edwards



Dari pembahasan di edisi yang lalu dapat diambil kesimpulan: tanda kepastian akan keselamatan tidak bergantung pada seberapa banyak seseorang mengetahui tentang Allah dan Alkitab. Iblis sebagai penghulu malaikat mengetahui sangat banyak tentang Allah, bahkan dapat dikatakan tidak ada yang dapat menandinginya. Di dalam Alkitab, dia dikatakan sebagai bintang terang, bintang pagi, api yang menyala, sosok kesempurnaan dalam kekuatan dan kebijaksanaan (Yes. 14:12; Yeh. 28:12-19). Bahkan setelah kejatuhan pun, Iblis tidak kehilangan kemampuannya. Kehancuran rohani dialaminya saat dia berdosa, tetapi kemampuan alaminya tidaklah hancur. Dia masih tetap pintar, memiliki pengetahuan, bahkan di dalam Alkitab dikatakan sebagai yang “lebih cerdas” dari semua makhluk lainnya (Kej. 3:1; 2Kor. 11:3; Kis. 13:10). Dengan kepintaran yang masih ada padanya, dia menggoda dan mencoba manusia sebagai pengasahan dan pengaplikasian pengetahuannya. Hal ini merupakan fakta bahwa Iblis mempunyai pengetahuan yang aktual dan benar.

Pengetahuan Iblis terbentang dari pengetahuan tentang Allah, dunia yang kelihatan dan tidak kelihatan, mencakup dari sejak penciptaan (Ayb. 38:4-7). Iblis tahu bagaimana Allah menciptakan dunia ini dengan segala keteraturannya. Iblis bahkan juga tahu bagaimana Allah menggenapkan rencana keselamatan-Nya kepada dunia. Iblis pasti sangat memperhatikan dan mempelajari seluruh kehidupan Kristus, Sang Firman yang berinkarnasi, secara mendetail.

Dengan demikian, Iblis mengetahui banyak sekali tentang Allah, pekerjaan Allah, dan dunia ciptaan Allah. Dia juga mempunyai pengetahuan yang sangat hebat tentang Alkitab. Hal ini terlihat dari bagaimana dia dengan beraninya mencoba Sang Firman dengan firman. Iblis juga mengetahui dengan jelas isi hati manusia yang merupakan medan peperangan antara dirinya dengan Sang Pencipta. Iblis juga mempunyai pengalaman beribu-ribu tahun dalam menggoda dan menipu manusia. Dengan dua pengetahuannya - pengetahuan akan Allah yang begitu dalam dan akan isi hati manusia melalui pengalaman beribu-ribu tahun - Iblis mampu menghasilkan agama

palsu yang mirip sekali dengan agama sejati dan menjadikan dirinya sebagai malaikat terang (2Kor. 11:14).

Dari pembahasan ini kita melihat bahwa pengetahuan akan Allah dan agama tidak membuktikan bahwa seseorang diselamatkan. Seseorang mungkin saja fasih dalam membicarakan tentang Alkitab, Allah Tritunggal, Dwinatur Kristus, bahkan mempunyai kemampuan berkhotbah yang baik, menjadi majelis gereja, memberitakan jalan keselamatan, dan mengajarkan bagaimana seharusnya seorang Kristen hidup, tetapi semua yang membangun gereja dan memberikan pencerahan kepada dunia ini tetap bukanlah bukti dari kasih karunia keselamatan dari Allah di dalam hati orang tersebut.

Dengan kata lain, persetujuan akan Alkitab bukanlah tanda jelas dari keselamatan. Yakobus 2:19 menyatakan bahwa Iblis percaya kepada kebenaran. Iblis bukanlah seorang bidat dalam konteks ini. Tetapi yang dikatakan di dalam Alkitab tentang *percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah* sebagai bukti dari kasih karunia Allah terhadap keselamatan bukanlah semata-mata persetujuan dengan kebenaran. Titus 1:1 menjelaskannya sebagai “... iman orang-orang pilihan Allah dan pengetahuan akan kebenaran seperti yang nampak dalam



ibadah kita.”

Berikutnya, ada sebagian orang yang mempunyai pengalaman-pengalaman rohani yang sangat kuat dan berpikir bahwa itulah bukti dari pekerjaan Tuhan (pemilihan Tuhan atas dirinya). Iblis mempunyai pengalaman rohani yang lebih dahsyat. Iblis hidup di dunia rohani dan melihat langsung semua yang terjadi di dalam dunia rohani. Apakah Iblis diselamatkan melaluinya? Tentu saja tidak! Demikian juga manusia di neraka kelak pun akan mengalami pengalaman rohani yang dahsyat yaitu ratapan dan kertak gigi (Mat. 13:42) yang justru adalah bukti bahwa mereka tidak diselamatkan dan bukan diselamatkan. Jadi, seberapa dahsyat pun pengalaman rohani bukanlah tanda jelas bahwa kita diselamatkan.

Iblis paling jelas dalam hal pengalaman yang dahsyat ini. Dia mempunyai kesadaran akan kemuliaan dan kuasa Allah yang melampaui siapapun. Tetapi kesadaran ini (pengalaman rohani ini) tidak menjadikan mereka diselamatkan melainkan membuat mereka gemetar. Roma 9:22 mengatakan, “Jadi, kalau untuk menunjukkan murka-Nya dan menyatakan kuasa-Nya, Allah menaruh kesabaran yang besar terhadap benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan” Jelas, tidak semua yang mengalami kemuliaan dan kuasa Allah akan diselamatkan. Artinya, pengalaman rohani bukanlah tanda kepastian keselamatan dari Tuhan ada pada kita.

Disadur oleh
Yenty Rahardjo Apandi
Pemudi GRIL Singapura

* Judul aslinya “*True Grace Distinguished from the Experience of Devils*”

GEROMBOLAN SIBERAT AJA ...



Kosmopolitan

“Mau hang-out ke mana nih, puanass buangettt deh. Kebangetan nih Jakarta, udah musim ujan gini tapi panasnya amit-amit. Frozen frappuccino yukk. Tempat biasa dongg...” Itulah yang menjadi lukisan dari sebuah pojok kota kosmopolitan di dunia ini. Di dalam iklan sebuah mal yang menjadi ikon sebuah kota besar lainnya tertulis kalimat yang kira-kira isinya seperti ini: *It is not just a shopping mall, but it is a lifestyle*. Mengapa sebuah kota dapat disebut kosmopolitan? Apa yang mendasari definisi kosmopolitan (*cosmos + polis = cosmopolitan*) itu? Sebuah kota yang bertaraf kosmos, bukan lagi pada level megapolitan ataupun metropolitan. Sebuah istilah yang berkembang di era globalisasi seiring dengan perkembangan teknologi informasi, telekomunikasi, dan transportasi. Sebuah kota yang dirasakan mampu dan berkapasitas untuk menampung segala aspek dan akulturasi budaya dari berbagai pelosok kosmos ini. Pdt. Dr. Stephen Tong sendiri juga pernah mengatakan bahwa GRIL Pusat di Kemayoran menjadi *cosmopolitan church* yang berfungsi untuk mengisi kebutuhan seluruh kota Jakarta dan sekitarnya.

Apakah sebenarnya kota-kota kosmopolitan yang kita lihat ini sebenarnya menjadi tanda kemajuan yang mewakili suatu peradaban dan kebudayaan umat manusia? Jika demikian, apa yang menjadi perbedaan peradaban kita di abad ke-21 ini dengan berbagai peradaban lain sepanjang sejarah umat manusia, seperti peradaban Mesir misalnya? Mengapa di Mesir tidak ada *shopping mall* tetapi hanya ada piramida? Atau justru yang harus kita pertanyakan adalah: Bolehkah kita membandingkan *shopping mall* dengan piramida? Bukankah keduanya itu jelas berbeda secara mutu, kualitas, dan bidangnya? Yang satu menjadi budaya konsumsi tanpa bobot yang kuat dan yang lain benar-benar menjadi simbol kemajuan suatu puncak peradaban. Yang satu menjadi simbol ekonomi kapitalis sedangkan yang lain adalah simbol kemajuan teknologi, matematika, dan arsitektur.

Q: “Lahhh... penulis ini tanya sendiri dijawab sendiri. *Gimana toh? Trus jawabannya juga self-defeating*. Udah tahu *ndak* bisa diperbandingkan, malah sengaja diperbandingkan. *Haiyaa...*”

A: “Iya, justru itu sengaja ditulis untuk menunjukkan kontrasnya. Bukankah kita semua yang sering membaca buletin PILLAR

sudah sering mendengar istilah mandat budaya. Seberapa dalam kita harus peka untuk membandingkan hal-hal yang penting dalam kebudayaan sepanjang sejarah, yang bernilai kekal dan tidak digeser waktu, yang harus dikejar dan digarap, untuk membawa kita kepada pengenalan akan Allah yang benar. Kita dapat melihatnya dalam beberapa artikel di edisi PILLAR mengenai Kehidupan Bergereja dan Gereja Sebagai Tubuh Kristus ini. Dalam edisi kali ini juga dibahas bahwa tubuh Kristus bukanlah gereja lokal atau gereja sebatas di seluruh dunia ini saja, tetapi juga mencakup sejarah Gereja yang Tuhan pimpin dari abad ke abad.”

Q: “Oke oke. Cukup bertele-telenya. Langsung aja *to the point and practical*,

*Semua manusia
umat pilihan Tuhan yang
dicipta dengan
jiwa berbudaya di dalam
konteks hidupnya
masing-masing telah dibaptis
oleh satu Roh
menjadi satu tubuh Kristus
dengan seluruh
kaum pilihan sepanjang
zaman.*

gimana mau belajar sejarah yang segudang *and seabrek-abrek* itu? *Ngomong kok abstrak-abstrak and nggak jelas gitu.*”

A: “Yah, aku juga mana tahu. *Hehe...* Masih perlu belajar *buanyakkk....* Belajar sama-sama *yukk...* Kita kembali ke kosmopolitan aja.”

Globalisasi dan Glokalisasi

Prof. William Edgar di dalam kuliahnya mengenai “*Cultural Apologetics*” memaparkan fakta dan tren yang terjadi pada kota-kota kosmopolitan beberapa dekade ini yang memasuki abad ke-21. Ketika mata dan otak manusia di dunia ini pada umumnya melihat fenomena dan memikirkan tentang *global world peace, global warming, global ecological crisis, global economic crisis*, yang menjadi wujud konkret dari

globalisasi, muncullah fenomena dan reaksi yang berlawanan dengan globalisasi, yaitu: glokalisasi.¹ Terjadi proses glokalisasi dan homogenisasi antara kota-kota besar di dunia. Mengapa Jakarta lebih mirip dengan New York daripada Jayapura? Mengapa Jakarta lebih mirip dengan Kuala Lumpur ataupun Singapura daripada Anyer dan Cirebon? Dan mengapa Singapura lebih mirip dengan Jakarta daripada Batam? Dan memang kita telah melihat bahwa biaya transportasi Singapura-Jakarta beberapa kali ditemukan lebih murah daripada Singapura-Batam karena persaingan harga, *demand and supply* serta *opportunity* pasar yang berbeda. Mengapa baik di Jakarta dan Singapura sama-sama ada McDonald’s dan Starbucks, sedangkan di Jayapura hanya ada KFC dan di Surabaya belum ada Burger King?

Jadi, apakah benar bahwa proses globalisasi membawa kebudayaan mengalami akulturasi, kelimpahan, dan saling memperkaya, seperti yang menjadi *foreword* dari rektor salah satu universitas di Singapura bahwa universitas tersebut merupakan *the melting pot of myriads of culture*? Atau yang terjadi justru sebaliknya, yaitu glokalisasi budaya konsumtif, kapitalis, dan hedonis? Apakah yang terjadi justru homogenisasi budaya dengan pola *survival of the fittest* dari pragmatisme budaya instan utilitarianisme dan hedonisme serta *emergence* (yang bersifat tiba-tiba dan bersamaan) *postmodernisme* dengan segala kerumitannya di mana rencana kekal Allah tidak terlihat, bahkan Allah mungkin tidak bekerja lagi di zaman ini? Dan walaupun yang terjadi adalah akulturasi dan kelimpahan kebudayaan, bukannya budaya dangkal, populer, konsumtif, dan komersial tadi, benarkah itu sudah memenuhi kualifikasi dan dapat disebut mandat budaya yang menjadi fungsi tubuh Kristus sebagai garam dan terang di dunia ini?

Sebagaimana juga dibahas dalam artikel lain di edisi PILLAR ini, tubuh Kristus tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam konteks masing-masing. Justru tubuh Kristus disebut tubuh Kristus karena tubuh itu milik Sang Kepala yaitu Kristus sendiri. Itu berarti semua perbedaan disatukan oleh keserupaan kita kepada Kristus, gambar dan rupa yang memiliki kesetaraan dengan Allah yang sejati². Baik budaya tinggi, aristokrat, berkelas, intelektual, ataupun budaya rendah, jelata, dangkal dan populer, kedua dapat menjadi budaya yang berdosa dan

juga dapat menjadi budaya yang kudus. Ada musik klasik yang jelek dan melawan Tuhan, tetapi ada musik kontemporer yang indah untuk memuji Tuhan. Sama halnya dengan ada orang kaya yang cinta Tuhan dengan sungguh-sungguh dan ada orang miskin yang tinggi hatinya sudah tidak tertolong lagi. Jadi, semua manusia umat pilihan Tuhan yang dicipta dengan jiwa berbudaya di dalam konteks hidupnya masing-masing telah dibaptis oleh satu Roh menjadi satu tubuh Kristus dengan seluruh kaum pilihan sepanjang zaman. Bagaimana mungkin kita dapat bersekutu dengan seluruh tubuh Kristus jika kita tidak belajar pergumulan mereka di sepanjang sejarah Gereja? Mungkinkah kita dapat bertumbuh jika kita tidak mencari, mencium, dan meneliti hikmat dan kehendak Allah; jika tidak melakukan perbandingan budaya dan pergumulan dari saudara-saudari seiman dari berbagai pelosok dunia dengan potensi teknologi informasi dan komunikasi yang ada? Yang berkebudayaan tinggi meremehkan dan menghina yang *barbarian* baik secara sadar ataupun tidak, yang kaya tidak mengetahui pergumulan yang miskin, yang miskin kelelahan karena selalu disalah mengerti dan tidak bisa berbuat apa-apa, yang kaya tapi pernah miskin sudah lupa dan tidak menghiraukan kesusahan yang lain dan apa itu kemiskinan, yang ada di kota maju tidak tahan kalau hidup kurang nyaman sedikit saja, yang hidup dalam lingkungan keras secara sombong dan kasar menentang mereka yang hidup tenang-tenang. Rumitnya kehidupan ini. Apalagi bagi mereka yang tinggal di kota kosmopolitan dengan informasi yang hampir tidak terbatas dan dengan keterbukaan wawasan yang begitu luas. Saya percaya tuntutan tanggung jawab dari Tuhan akan lebih besar dengan adanya anugerah umum yang Tuhan berikan ini. Akankah kita menganggap kerinduan untuk bersatu dan saling mengerti di tengah-tengah semua perbedaan itu tidak realistis? Justru pasti ada poin positif yang bisa diambil dari berbagai kelebihan konteks kebudayaan yang akan membawa kita menuju kebijaksanaan yang lebih baik, tetapi lebih sulit karena membuat kita berbeda arus dengan budaya setempat kita. Mimpikah kita jika kita memiliki kerinduan untuk mengikis habis kebudayaan, kebiasaan, dan gaya hidup kita yang berdosa di hadapan Tuhan?

Gerombolan Siberat

Tidak pelak lagi, tingkat obesitas di kota-kota kosmopolitan dengan budaya kapitalis, konsumtif, hedonis adalah katalisator dan atmosfer terbaik untuk menjamurnya lemak nabati dan hewani di dalam tubuh manusiawi ini. Hal yang sangat cocok dengan nubuat di Alkitab bahwa akhir zaman akan ditandai dengan orang-orang yang makan, minum, kawin dan mengawinkan seperti pada zaman Nuh. Mereka tidak sadar akan hukuman Allah yang sudah di ambang pintu dan hampir penuh tercurah. Padahal rasul Paulus telah mengatakan bahwa Kerajaan Allah yang menjadi puncak meta-narasi (cerita) kehidupan Kristen itu bukan tentang makan

dan minum. Tetapi penulis tidak bermaksud membahas terlalu jauh di wilayah fisik ini dan hendak memfokuskan pembahasan kepada pengertian budaya massa (orang banyak) yang menjadi bagian dari hasil pencitraan media, perkembangan televisi, media massa, dan dampak langsung dari era informasi ini. Di dalam kuliah "*Christianity and Culture*" mengenai hiperrealitas³ dipaparkan bahwa realitas di mana kita hidup ini merupakan hiperrealitas. Apa maksudnya? Seluruh totalitas kehidupan kita ini dengan segala kerumitannya telah didefinisi, dibentuk ulang, dan dibangun oleh media dan budaya massa. Hidup kita disimulasi oleh media yang bisa bengkok, tidak jujur, dan bermuatan politis. Orang Amerika tahu bahwa teroris di Indonesia hanya sebatas kotak monitor televisi, kotak monitor komputer, surat kabar kertas yang berbentuk kotak yang menjadi jendela informasi tentang Indonesia. Sedangkan orang di desa-desa melihat kemajuan dunia ini melalui jendela beberapa inci yang disebut televisi. Ada sebuah riset yang mengatakan bahwa anak-anak yang terlalu lama menghabiskan waktunya di depan televisi dan bermain *game* tidak memiliki daya konsentrasi yang kuat dan tahan lama karena mereka telah membentuk kebiasaan respons yang pasif, terlepas dari potensi kreativitas, informasi, intelektual, dan pendidikan yang berkembang. Hidup kita dibentuk oleh aksi-reaksi, komunikasi, respons, pembicaraan, arus informasi, yang semuanya didasarkan pada persepsi dan pencitraan. Informasi menjadi begitu fleksibel, luwes, cair, pervasif, masif, dan tidak bisa dilumpuhkan, yang menembus setiap sendi-sendi kehidupan kita. Siapakah di antara kita yang sudah tidak lagi membaca koran, majalah, tabloid, menonton TV, radio, dan lainnya? Saat ini pun teman-teman pasti sedang membaca sebuah media, yaitu buletin pemuda GRIL: PILLAR.

*"[Kita] boleh menjadi seorang pilot yang setiap hari terbang menjauh dari bumi, seorang dosen yang sangat kritis, mahasiswa yang sangat radikal, pelacur, sopir taksi, seniman, rohaniwan, petani, buruh, atau apa saja, tapi [kita] tidak bisa hidup dalam ruang yang sepenuhnya bebas dari infiltrasi media dan budaya massa."*⁴

Dan lebih jauh lagi, sosiolog Jean Baudrillard mengatakan bahwa bahkan kehidupan realitas ini sudah tidak jelas lagi artinya apa, asalnya dari mana, sumbernya di mana karena kerumitan dan kompleksitas lapisan-lapisannya yang ada. Lapisan realitas mula-mula yang tadinya hanyalah merupakan simulasi dari media massa bahkan telah berkembang menjadi pensimulasi berbagai realitas baru yang tidak kunjung habis. *Emergence* realitas di atas banyak dan berbagai realitas lain yang juga *emergence* dan mungkin tidak berhubungan satu dengan yang lain. Realitas di atas realitas (hiperrealitas). Simulasi di atas simulasi (*simulacra*). Sehingga pengejaran arti kehidupan menuju kepada nihilisme *impersonal* menjadi sangat melelahkan,

tak kunjung berhenti, tak memiliki batas, dengan kemungkinan keberhasilan nol karena kekompleksitasan realitas-realitas yang ada.

*"Yang bisa kita lakukan hanyalah menonton aliran pelbagai citra tanpa peluang ke arah penilaian moral. Yang tersisa sekarang hanyalah gerombolan massa, mayoritas bungkam (silent majority), sebuah lubang hitam yang menyerap overproduksi energi dan informasi dari media, dan yang secara antusias melahap permainan memikat tanda-tanda yang tanpa akhir."*⁵ - Jean Baudrillard (dikutip dari buku *Lubang Hitam Kebudayaan*. Untuk lebih detail, baca catatan kaki).

Fenomena yang menuju kepada nihilisme, gerombolan massa (orang banyak) yang konsumtif (menggelembung menjadi Siberat) dan menyerap *over*-produksi energi dan informasi dari media. Mayoritas yang diam, tidak bersumbangsih, dan membawa dunia menuju kerusakan dan kehancuran bagi generasi yang akan datang. Jika kita ingin menyebut fenomena di atas itu menggunakan istilah dan ilustrasi yang sering kita dengar walaupun tidak spesifik dan mewakili 100%, kita boleh menyebutnya sebagai orang yang mengikot arus sungai seperti ikan mati, bahkan bau busuknya pun membuat habitat sungai itu tidak layak ditinggali ikan lain di masa yang akan datang.

Jadi, bagaimanakah seharusnya kehidupan bergereja kita sebagai satu tubuh Kristus untuk mengisi abad ke-21 ini? Benarkah identitas kita adalah Gereja Tuhan yang dikuduskan oleh darah Kristus Yesus dan dipilih sejak dalam kekekalan? Bagaimana kita yang adalah Gereja Tuhan, yang dipilih sejak dalam kekekalan, mengerjakan dan mengaplikasikan fungsi kita sebagai satu Gereja (tubuh Kristus) di tengah arus globalisasi dan infiltrasi budaya kosmopolitan yang sementara ini? Jadi, apakah kita itu Gereja atau Gerombolan Siberat aja yang *ngaku-ngaku* sebagai Gereja dan mempermainkan dan memperlucu diri kita sendiri mengejar harta semu Paman Gober di dalam hiperrealitas Donal Bebek yang tidak *real*?

Lukas Yuan Utomo
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

1. Pembahasan mengenai proses glocalisasi (*glocalization*) juga muncul dalam buku *Lubang Hitam Kebudayaan* (karya: Hikmat Budiman, Penerbit Kanisius, hlm. 35), yang dikutip dari berbagai sumber.
2. Analogi tubuh Kristus yang begitu indah oleh rasul Paulus di dalam 1 Korintus 12.
3. Sesi mengenai Jean Baudrillard dengan teori Simulakra dan Hiperrealitas oleh Ev. Maya Sianturi
4. Budiman, H. *Lubang Hitam Kebudayaan*. (2002). Yogyakarta: Kanisius, hlm. 32.
5. Ibid, hlm. 30.

GEREJA DAN HIDUP BERGEREJA



Pernah *gak sih* kita beranggapan bahwa ibadah yang kita lakukan setiap hari Minggu hanya merupakan suatu kegiatan yang boleh ada dan boleh tidak ada? Pernah *gak sih* ketika kita bangun pagi di hari Minggu, kita mengasihani diri dan memutuskan untuk melanjutkan tidur kita dengan alasan (lebih tepatnya: alibi) *ngantuk* karena semalam menghadiri acara *sweet seventeen party*; dan kalau mau lebih baik sedikit, *yah* karena semalam belajar terlalu larut; atau alasan yang lebih “terkesan” rohani yaitu karena semalam kita membaca Alkitab dan saat teduh terlalu lama; atau ada pelayanan sampai larut sehingga kurang tidur (masih *mending* sedikit *sih*, tapi tetap salah!). Jika dibandingkan dengan hari-hari lain, kita sebaliknya dengan rajin bangun pagi untuk sekolah, kuliah, ataupun bekerja karena hal itu lebih penting daripada ke gereja. Lagipula hari Minggu merupakan hari peristirahatan dan kita harus menggunakan waktu tersebut dengan “sebaik-baiknya” untuk melampiasikan tidur sepuas-puasnya dan senyenyak-nyenyaknya! Jangan-jangan alasan yang lebih keren lagi bahwa kita tidak ke gereja adalah karena “tidak seturut kehendak Tuhan”?!?!?

Lalu bagaimana dengan kita yang sudah diberikan label “Kristen” oleh penebusan darah Kristus menyikapi hal tersebut? Kita bahkan sering merasakan hal itu di dalam hidup keseharian kita. Apa yang salah? Ketika kehidupan ini terus berjalan, relakah kita untuk terus dikuasai oleh dosa-dosa kita seperti kemalasan, waktu tidur yang seenaknya, dan kebiasaan buruk lainnya? Di manakah fungsi Gereja yang Tuhan telah percayakan di dalam diri kita? Mengapa kita mau terus jatuh di dalam dosa yang sama? Gereja adalah satu institusi yang dikhususkan Tuhan untuk terus mengerjakan dan menyatakan *Kingdom of God* di dalam dunia yang menuju kematian. Efesus 2:19-22 “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh” dengan jelas mengatakan bahwa Gereja berdiri karena Kristus dan Gereja berdiri tidak terlepas dari firman Tuhan yang sudah Tuhan berikan di dalam sejarah ini. Gereja yang sesungguhnya juga merupakan Gereja yang hidup, yaitu orang-orang percaya yang bersekutu di dalam Tuhan. Gedung merupakan suatu identitas yang menunjukkan kepada

dunia bahwa di tempat dia berdiri, di sana ada penginjilan¹. Kehidupan Gereja mula-mula diawali dengan memecahkan roti dan makan bersama serta bertekun dalam men-*sharing*-kan firman, yang diawali dan ditutup dengan doa. Gereja yang benar adalah Gereja yang terus mencari kebenaran firman Tuhan dan terus mengasinkan serta menerangi dunia.

Ibrani 10:21 mengatakan bahwa Kristus adalah kepala Rumah Allah. Gereja yang tidak takluk sepenuhnya kepada Kristus bukanlah Gereja yang sejati. Jadi, ciri atau identitas Gereja ada pada Kristus. Bagaimana Gereja taat kepada-Nya, meninggikan nama-Nya, dan mendasari seluruh kehidupannya pada kehendak dan firman-Nya. Sehingga, Gerejalah yang harus menjadi *benchmark* bagi dunia, bukan dunia yang menjadi *benchmark* bagi Gereja. Gereja yang dimaksud di sini *termasuk diri kita sendiri*. Karena itulah, kita tidak dapat terus menghidupi kebiasaan yang tidak baik, tetapi bagaimana hidup kita terus dibangun di dalam prinsip firman Tuhan. Inilah *redemption* yang menjadi “ciri khas” orang Kristen - penebusan hidup secara totalitas.

Kembali ke pertanyaan di atas, mengapa sering kali kita menganggap bahwa datang ke gereja adalah hal yang tidak terlalu penting, yang boleh ada boleh tidak ada? Di dalam Ibrani 10:25 bahkan dikatakan bahwa kehidupan bergereja di dalam lingkup persekutuan pun tidak boleh kita hindari. Konsep Tubuh Kristus tidak boleh dilupakan, di mana Kristus sebagai Kepala dan kita sebagai anggota tubuh-Nya, yang berarti kita harus terus peka dan mencari apa yang Kristus mau kita lakukan. Inilah tugas panggilan kita sebagai anggota tubuh - orang Kristen - yakni menjalankan kehendak Tuhan, Kepala Tubuh. Hanya dengan pertolongan dan pimpinan Roh Kudus saja kita dimampukan untuk melakukan apa yang dikehendaki Bapa melalui Kristus, yang sebagai eksemplar dari kedatangan Kerajaan Allah di dalam dunia ini. Dengan demikian, ibadah - melakukan kehendak Allah - bukan hanya pada hari Minggu, tetapi ibadah adalah setiap hari karena Mazmur 139 menceritakan bagaimana kehadiran Tuhan nyata di dalam setiap langkah hidup kita. Dari sini kita mengenal ibadah dalam pengertian yang sempit seperti kebaktian gereja dan persekutuan di gereja, serta ibadah dalam pengertian yang lebih luas yaitu ketika kita menjalankan hidup keseharian kita. Ibadah yang sempit mempersiapkan kita untuk menjalankan ibadah yang luas, dan ibadah yang luas merepresentasikan bagaimana sikap hati dan tindakan yang kita nyatakan di dalam ibadah yang sempit tersebut.

Maka, ketika Kristus masuk ke dalam hidup kita, perubahan itu harus ada karena sekarang Dialah Tuhan atas seluruh hidup kita. Hidup yang sudah berubah ini dituntut untuk terus dikuduskan termasuk hidup bergereja. Kehadiran kita di gereja bukan lagi didasarkan kepada keinginan kita, melainkan kepada karena kita adalah Gereja yang harus bergereja. Sehingga kita tidak bisa beranggapan bahwa kita berkontribusi di dalam kehadiran kita di gereja. Seperti kalimat yang dikatakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, “*No one comes to help, no one comes to contribute, everybody comes to learn and to serve*”². Inilah yang harus menjadi *spirit* kita di dalam gereja, khususnya di dalam gerakan Reformed Injili³. Ini adalah prinsip yang tidak boleh ditawar, Kerajaan Allah yang memberikan makna di dalam langkah hidup kita, bukan langkah hidup kita yang memberikan makna kepada Kerajaan Allah.

Pemaknaan bagi Gereja di dalam sejarah ditandai dengan adanya pimpinan Roh Kudus yang dinamis. Pimpinan ini mewarnai perjalanan Gereja Tuhan bersama Tuhannya. Implikasi dari hal ini adalah supaya kita boleh mengerti dan menjalankan segala sesuatu dengan benar sesuai kehendak Sang Pencipta, Allah Tritunggal. Dengan kata lain, menyatakan Allah dan kehendak-Nya di dalam seluruh segi kehidupan kita sebagai Gereja. Van Til mengatakan, “*Denying God leads to distortion in every area of thought and life.*”⁴ Kiranya kita, pemuda-pemudi Kristen sebagai Gereja Tuhan terus didorong untuk menjalankan kehendak-Nya - mandat budaya dan mandat Injil - secara bertanggung jawab di dalam dunia ini. Andakah orang yang berbagian di dalamnya?

Hans Yulizar Sebastian
Pemuda GRIL Pusat

Endnotes:

1. The Church Excerpt from Concise Theology by J.I. Packer.
2. Bulletin Pillar Singapura Edisi Februari 2005, Visi dan Misi Gerakan Reformed Injili by Pdt. Dr. Stephen Tong.
3. Ibid.
4. Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought by John. M. Frame.

Aku dan Tubuh Kristus



“Wah, aku tidak mau ah, datang ke gereja itu. Di gereja itu aku sama sekali tidak disambut. Tidak ada yang mengajakku berbicara, tidak ada yang menegurku. Hanya ada beberapa orang saja yang menghampiri, berkenalan, namun kembali menjauh. Jauh lebih enak di gereja sana. Di sana aku disambut dengan sangat ramah oleh bagian penyambutan. Setelah disambut, aku pun sangat diperhatikan, ditanya bagaimana kabarku, dikunjungi, dan lain-lain.” Bukankah hal ini menjadi potret kehidupan dalam mencari sebuah gereja saat ini? Banyak sekali orang yang mencari gereja untuk mencari relasi, rekan bisnis, pasangan hidup, perhatian, ataupun suatu fasilitas yang ditawarkan kepada orang-orang yang bergabung di dalamnya. Kita mungkin mengatakan bahwa hal-hal seperti itu dialami oleh orang-orang yang masih baru di dalam mengenal Kristus, dan bukan kita.

Bagaimana dengan aktivis gereja, aktivis persekutuan mahasiswa, bahkan majelis, yang sudah lama berada di dalam suatu gereja dan ketika menghadapi suatu masalah, merasakan bahwa tidak ada seorang pun yang menolong atau membantunya kemudian meninggalkan gereja tersebut dan pindah ke gereja lain untuk mendapatkan saudara seiman yang “lebih baik”? Bukankah ini juga merupakan potret kehidupan bergereja saat ini: bergereja untuk diperhatikan?

Berbeda sekali dengan cara hidup gereja mula-mula yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis. 2:42). Mengapa di dalam bagian ini kita melihat kehidupan bergereja yang sangat indah, di mana sesama jemaat Tuhan benar-benar merasakan kehidupan bergereja. Apakah semua orang Kristen mengingini kehidupan bergereja seperti jemaat mula-mula? Saya rasa sebagian besar dari kita menginginkannya. Namun apakah kita mau terlibat dalam kehidupan bergereja seperti jemaat mula-mula? Saya rasa untuk pertanyaan kedua, beberapa di antara kita akan mundur perlahan-lahan dan mengatakan: “Mengapa saya harus terlibat di dalamnya? Saya tidak punya waktu untuk itu. Bagi saya, datang ke gereja, duduk, dan mendengarkan firman itulah yang penting dalam kehidupan bergereja. Waktuku masih harus kugunakan untuk berbagai kegiatan penting yang lain.”

Sebenarnya apa yang mendorong kita datang ke gereja? Apakah benar kita mencari Tuhan? Ataukah mencari sesuatu yang lain? Jika mencari Tuhan, mengapa banyak orang datang dan pergi dari suatu gereja karena kecewa dengan manusia? Jika mencari manusia, mengapa banyak orang yang juga datang dan pergi dari suatu gereja karena tidak menemukan kebenaran firman Tuhan?

Di dalam bukunya, *Kerajaan Allah, Gereja, dan Pelayanan*, Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan, “Definisi Gereja yang terbaik tercantum di dalam 1 Petrus 1:2 ‘yaitu orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya....’ Gereja adalah orang yang dipilih sesuai kehendak Allah Bapa dan dikuduskan oleh Roh Kudus agar taat kepada Kristus, setelah dibersihkan oleh darah Kristus.” Kemudian Pdt. Dr. Stephen Tong menegaskan bahwa jika ketiga pengalaman ini belum dialami, maka ia bukanlah gereja yang sesungguhnya.

Dari definisi di atas jelaslah bahwa: *Pertama*, Gereja merupakan umat pilihan Allah yang bersama-sama memiliki fokus untuk hidup taat kepada Kristus. Namun, sering

kali di dalam kehidupan bergereja, fokus untuk taat kepada Kristus bergeser. Fokus kita bukan lagi untuk taat kepada Kristus, melainkan bergeser kepada pemenuhan keinginan diri kita masing-masing. Kita menjadi ingin diperhatikan, ingin didengar, ingin dibesuk, ingin didoakan, bahkan ingin dipuji dan dilihat baik dalam kehidupan bergereja. Bukankah ini menjadi hal yang sudah melenceng di dalam kehidupan bergereja yang seharusnya berfokus pada Kristus?

Kedua, Gereja merupakan umat pilihan Allah, berarti Tuhan memilih umat/ sekumpulan orang dan bukan satu orang. Ini yang akhirnya membuat keunikan tersendiri di dalam kehidupan bergereja, di mana setiap pribadi dengan segala keunikannya hidup bersama-sama dengan anggota lainnya untuk berfokus pada Kristus. Keunikan pribadi ini menghasilkan perbedaan di dalam gereja. Ada yang diberikan talenta di bidang musik, ada yang pintar berkhobah, ada yang pintar menulis, dan lain-lain. Dalam perbedaan karakter, ada yang suka bergaul, ada yang tidak terlalu suka bergaul, ada yang ceria, ada yang relatif lebih cuek, dan lain-lain. Namun di balik semua perbedaan, ada sesuatu yang mengikat perbedaan-perbedaan ini, yaitu bersama-sama fokus untuk taat kepada Kristus sebagai tujuan bersama.

Di dalam buku *Paulus, Pemikiran Utama Theologinya*, Herman Ridderbos mengatakan bahwa sebutan paling khas bagi Gereja di dalam tulisan Paulus adalah “tubuh Kristus”. Konsep Gereja sebagai tubuh Kristus muncul paling eksplisit di dalam 1 Korintus 12:27, “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.” Banyak hal sebenarnya yang dapat kita tarik dari pengertian tubuh Kristus itu sendiri, di antaranya:

1. *Sebutan Gereja sebagai tubuh Kristus tidak pertama-tama dimaksudkan untuk menyatakan kesatuan dan keberagaman di dalam gereja, tetapi untuk menunjukkan kesatuannya di dalam dan dengan Kristus.*

Banyak dari kita beranggapan bahwa di dalam persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus terdapat banyak



sekali perbedaan maupun persamaan yang terjadi, contohnya: talenta, karakter, sifat, minat, dan lain-lain. Perbedaan atau persamaan inilah yang kita katakan sebagai ciri dari tubuh Kristus. Tetapi sesungguhnya, Gereja tidak disebut sebagai tubuh Kristus karena komunitas yang terjadi, melainkan disebut tubuh Kristus karena dipilih di dalam Kristus.

2. *Yang disebut tubuh Kristus itu bukan hanya sekumpulan orang percaya yang pernah melihat dan tinggal dekat dengan Yesus, namun disebut tubuh Kristus karena kumpulan orang-orang percaya ini sama-sama telah berada dalam sejarah penebusan.*

Tubuh Kristus tersebar di dalam seluruh sejarah umat manusia yang panjang. Kita dan Abraham serta Musa berada dalam satu tubuh. Kita sama-sama telah dipilih sebelum dunia dijadikan, sama-sama telah dipilih untuk diselamatkan, dan tidak berhenti di situ, melainkan bersama-sama pula berjuang mencari kehendak Tuhan dan bersama-sama menghidupinya untuk Tuhan.

3. *Konsep tubuh Kristus juga dapat dilihat dalam Roma 12:5 "demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus....."*

"Kita" yang banyak di sini (kumpulan orang percaya) akhirnya membentuk kesatuan yang baru di dalam Kristus. Kumpulan orang percaya ini tidak berdiri sendiri sebagai satu komunitas yang berdiri sendiri, melainkan bersama dengan Kristus membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Komunitas orang percaya dengan Kristus inilah yang disebut sebagai tubuh Kristus.

4. *Gereja hanya dapat menyatakan diri sebagai tubuh Kristus berkat anugerah Roh Kudus yang Kristus berikan kepada tubuh-Nya.*

Di dalam 1 Korintus 12:13 dikatakan, "Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis

menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dalam satu Roh." Ayat ini tidak mengatakan bahwa untuk menjadi satu tubuh harus dibaptis dengan air terlebih dahulu (bukan baptisan air yang menjadikan kita satu tubuh). Maksud ayat ini adalah baptisan Roh. Hanya dengan baptisan Roh, kita dapat tergabung di dalam tubuh Kristus. Roh Kudus adalah pengikat tubuh (Gereja) dengan Kepalanya (Kristus).

5. *Di bagian lain dalam 1 Korintus 10:17 dikatakan, "Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu." Kesatuan Gereja ditunjukkan dengan cara kita mengambil bagian dalam roti itu.*

Bagian ini berbicara tentang dua arti tubuh, yakni: *tubuh dan darah Kristus* yang diserahkan saat kematian Kristus, dan *gereja* yang disebut sebagai satu tubuh. Orang percaya tidak dapat bersama-sama membentuk satu tubuh karena mereka adalah anggota satu sama lain. Tetapi karena mereka adalah anggota Kristus maka orang percaya dapat disebut satu tubuh di dalam Kristus.

Hal di atas jelas tidak melihat perbedaan yang ada sebagai sesuatu hal besar yang harus disoroti. Justru sebaliknya, satu tubuh di dalam Kristus merupakan satu hal besar sebagai landasan untuk bersama-sama menfokuskan diri agar hidup bagi Kristus yang adalah Kepala tubuh itu sendiri. Perbedaan justru membuat keberagaman dalam tubuh Kristus. Alkitab tidak pernah mendiskusikan perbedaan *per se*, tanpa dikaitkan dengan bagaimana perbedaan tersebut harus digunakan untuk melayani Kristus dan membangun tubuh-Nya.

Jadi, bagaimana dengan pertanyaan-pertanyaan kita di awal mengenai mengapa saya merasa tidak diperhatikan di dalam gereja? (Mengapa saya tidak merasa diterima di dalam satu

lingkungan gereja, mengapa permasalahan yang saya hadapi tidak ada yang membantu, dan lain-lain.) Mari kita bersama-sama mengecek ulang setiap pertanyaan yang kita ajukan. Mari kita tidak melihat kepada diri kita sebagai fokus dalam kehidupan bergereja. Fokusnya bukan kepada diri kita, melainkan kepada Kristus yang adalah Kepala tubuh. Ketika hidup kita berfokus kepada Kristus yang adalah Kepala tubuh, tentu akan berimplikasi secara langsung terhadap hubungan kita dengan anggota tubuh Kristus yang lain. Ketika hubungan vertikal kita dengan Kristus terjalin dengan baik, tentu hubungan horizontal kita dengan sesama anggota tubuh Kristus akan terjalin dengan baik pula. Oleh karena itu, mari kita membuang segala keegoisan kita, segala keakuan kita dalam berelasi, dan bersama-sama berfokus untuk hidup taat kepada Kristus yang adalah Kepala tubuh. Marilah kita bersama-sama belajar untuk saling membangun dengan berfokus kepada Kristus dan bukan kepada diri. Marilah kita sama-sama bersyukur dan menghargai Gereja sebagai tubuh Kristus sehingga nama Tuhan saja yang dipermuliakan. *Soli Deo Gloria.*

Albert Kurniawan
Pemuda GRIL Pusat



POKOK DOA

1. Bersyukur untuk *Inauguration Concert* yang telah diadakan di Aula Simfonia Jakarta pada tanggal 17, 18, 23, dan 24 Oktober 2009. Bersyukur untuk setiap karya musik yang telah ditampilkan di dalam memuji kebesaran Tuhan. Bersyukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan sebuah *concert hall* di Indonesia, kiranya *concert hall* ini dapat dipakai agar kita lebih menghargai karya-karya musik yang agung dan menjalankan mandat budaya di dalam zaman ini.
2. Berdoa untuk KKR Kalbar 2009 dan KKR Manado 2009 yang akan dilaksanakan pada bulan November 2009. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong, kiranya Tuhan mengurapi beliau di dalam pemberitaan Firman dan memelihara beliau di dalam kesehatan. Berdoa untuk setiap panitia yang terlibat di dalam pelayanan ini, kiranya Tuhan memberikan kesatuan hati dan hati seorang hamba di dalam mereka mengerjakan pelayanan KKR ini. Berdoa untuk jiwa-jiwa yang akan dibawa untuk menghadiri KKR ini, kiranya Tuhan mempersiapkan mereka untuk menerima Firman yang diberitakan.

AKU & KAMU

Apakah Hubungan Kita Baik-Baik Aja?



Di pagi nan dingin dan sedikit lembab, Winni, seorang pemuda, terbangun dari tidurnya karena mendengar suara dering *handphone*. Ia segera menjangkauinya dan memposisikan dirinya untuk duduk di atas tempat tidur. Dengan sedikit ragu ia menjawab *calling* tanpa identitas itu.

“Hallo. Selamat pagi.”

“Hallo juga.”

Tanpa harus menyebutkan nama, suara Winna segera dikenali oleh Winni. Mereka berdua adalah teman lama namun sudah lama sekali tidak berkomunikasi karena keduanya memutuskan untuk tinggal di tempat yang berlainan. Winni tinggal di Jakarta sementara Winna di Hongkong, dan terakhir kali mereka bertemu adalah dua tahun yang lalu. Winna melayani sebagai misionaris di Hongkong dan Winni melayani di sebuah gereja di Jakarta.

Keduanya kemudian terlibat dalam sebuah *percakapan di udara* sekitar 30 menit. Mereka membicarakan mulai dari kondisi fisik (kesehatan), pelayanan (penginjilan), hubungan pribadi dengan Tuhan, teman hidup, studi, keluarga, dan terakhir mereka saling menguatkan satu sama lain dengan firman Tuhan. Lalu, keduanya sepakat untuk saling mendoakan.

Keduanya merasakan sukacita ketika berbicara satu dengan yang lain, dan istilah yang mereka pakai untuk itu adalah “*nyambung*”. Mengapa? Karena bagi mereka, cukup sulit untuk menemukan teman yang bisa berbagi terutama mengenai aplikasi Firman dalam hidup selain teman-teman gereja yang cukup dekat dan pembina persekutuan pemuda mereka. Mereka melihat bagaimana Allah bekerja dalam hidup mereka dan mereka saling membangun iman satu sama lain walaupun terpisah oleh jarak.

Dengan berakhirnya percakapan itu, segera Winni bersiap-siap untuk berangkat kuliah. Di kampus ia *bertemu* dengan teman-teman yang lain, yang kebanyakan berumur dua kali lipat darinya, dan tentu saja sekitar 90% berlainan iman dengan Winni. Mereka juga terlibat dalam suatu *percakapan* selama 15 menit, namun apakah yang mereka bicarakan? Mereka membahas bahan kuliah

yang cukup sulit untuk dimengerti (*Nuclear Magnetic Resonance*), bahkan Winni pun mengalami sedikit kesulitan sehingga ia harus menghabiskan cukup banyak waktu untuk memahami mata kuliah tersebut. Ia sempat terpesona dengan karya para ilmuwan yang menghasilkan *teori* yang pada akhirnya dia harus mempelajarinya dari mereka yang hidup di zaman, waktu, dan tempat yang berbeda. Ia kemudian teringat kepada “Pribadi Agung” di balik semuanya itu yang mengaruniakan ilmu pengetahuan.

Hari itu Winni mengikuti tiga mata kuliah, mulai dari pagi sampai sekitar jam tiga sore. Selain dengan teman-temannya, ia juga berinteraksi dengan dosen melalui beberapa pertanyaan mengenai mata kuliah

apabila hari itu ia tidak memuliakan Kristus dalam relasinya dan memohon anugerah-Nya supaya diberi kemampuan untuk berelasi dengan benar.

Pergumulan Winni seharusnya menjadi pergumulan kita semua. Relasinya dengan Winna baik-baik saja. Namun karena jarak yang jauh, relasi mereka hanya bisa dilakukan melalui telepon, yang pada akhirnya menjadikan Winni kurang merasakan kehadiran pribadi Winna. Relasi Winni dengan teman-teman dan dosen di kampusnya tidak dipisahkan oleh jarak, tetapi terasa kering. Apa yang sedang terjadi? Lalu bagaimana seharusnya kita berelasi? Apa dasar relasi kita? Bagaimana seharusnya kita berelasi dengan orang lain di gereja kita?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, mari kita melihat satu bagian Alkitab yang menjelaskan siapa itu gereja.

Gereja merupakan invisible Church di dalam visible church, yang mencakup semua umat Allah dari segala bangsa dan segala waktu, termasuk yang sudah meninggal pada masa lampau dari antara segala suku bangsa, dan juga orang-orang percaya di masa yang akan datang yang saat ini belum dilahirkan.

Simon Peter answered, “You are the Christ, the Son of the living God.” Jesus replied, “... upon this rock I will build My church....” (Mat. 16:16-18).

Di atas dasar inilah Gereja dibangun, yakni di atas pengakuan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang hidup. Gereja merupakan *invisible Church* di dalam *visible church*, yang mencakup semua umat Allah dari segala bangsa dan segala waktu, termasuk yang sudah meninggal pada masa lampau dari antara segala suku bangsa, dan juga orang-orang percaya di masa yang akan datang yang saat ini belum dilahirkan. Di dalam gereja yang kelihatan terdapat orang-orang yang sungguh-sungguh percaya, yang menjadi milik Kristus. Orang-orang ini adalah mereka yang telah dipilih sesuai dengan kehendak Allah Bapa dan dikuduskan oleh Roh Kudus untuk taat kepada Kristus yang telah membersihkan mereka dengan darah-Nya (1Ptr. 1:2).

Demikian Gereja ada karena karya Allah Tritunggal. Allah Tritunggal adalah Allah yang saling berelasi satu dengan yang lain. Hal ini terlihat sejak awal, dimulai dari penciptaan (Kej. 1:1-3) dan terus ditegaskan sampai ke dalam Perjanjian Baru.

Allah Anak tanpa menghilangkan sifat ke-Allahannya melaksanakan kehendak Allah Bapa secara mutlak melalui setiap Firman yang telah diberikan kepada-Nya. Relasi yang benar adalah relasi yang didasarkan kepada relasi Allah Tritunggal. Relasi harus terjadi antar pribadi dengan pribadi dan bukan bersifat *impersonal*. Bukan pula seperti *postmodern* yang mendefinisikan bahwa relasi adalah kebetulan tanpa adanya Tuhan. Tetapi relasi sedemikian juga sangat dekat dengan kehidupan kita sebagai orang percaya. Kita mengatakan kita sedang berelasi dengan teman, kerabat, pacar, dosen, guru, dan lain-lain tetapi *hanya mau* lewat *facebook*, *handphone*, *email*, atau komunikasi semacamnya. Apakah kita dapat dikatakan sedang berelasi? Tentu tidak! Mengapa? Karena di sini kita melihat adanya medium yang bersifat *impersonal*, yang tidak akan pernah mungkin mewakili ataupun menggantikan seorang pribadi yang kepadanya kita seharusnya berelasi.

Namun, berelasi tidak hanya bicara soal medium. Meskipun ada pertemuan antara pribadi dengan pribadi (muka dengan muka) belum tentu orang itu berelasi. Kalau demikian, apa artinya seseorang berbicara satu dengan yang lain? Apakah itu hanya sekedar basa-basi yang menjadi hiasan bibir untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa mereka sedang berelasi? Kuncinya adalah apa yang menjadi fokus relasi jika bukan meninggikan Kristus? Atau dengan kata lain, relasi kita harus berlandaskan kepada Allah yang menginterpretasi relasi. Jika tidak, relasi kita sesungguhnya hanyalah seperti sebuah peribahasa "*Bagai kuku dengan isi*" yang berarti masing-masing saling bergantung hanya untuk *mutual survival*.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa manusia memiliki keinginan untuk berelasi satu dengan yang lain? Karena manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah Tritunggal yang berelasi. John Frame memakai istilah *derivative* dan *dependent* untuk menyatakan sifat dari ciptaan (manusia khususnya). Kepribadian manusia adalah turunan karena dicipta menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27) sehingga manusia dapat merefleksikan karakter Allah (kasih, kesetiaan, komitmen, kekudusan, dan kebenaran) pada saat ia berelasi, yang kemudian menjadikan relasi itu benar dan berada pada posisi yang seharusnya. Manusia bergantung kepada pribadi Allah yang adalah sumber hidup manusia dan yang mendefinisikan seluruh hidup manusia dengan kebenaran-Nya yang absolut.

Kebergantungan manusia tidak berarti manusia kehilangan kebebasannya. John Calvin mengatakan bahwa dependensi pada *truth* melahirkan kesalehan karena Allah yang adalah *objective truth/absolute truth* berkehendak memberikan kebenaran-Nya kepada manusia melalui seluruh wahyu yang dinyatakan di dalam Alkitab. Alkitab menyatakan, bagaimana Ia sendiri yang adalah Allah yang mahahadir hadir di dalam ruang dan waktu dengan tinggal di suatu tempat tertentu (semak duri yang menyala, Gunung Sinai, Tabernakel/Kemah Suci, Bait Allah, dan Gereja sebagai bait suci Roh Kudus). Ia membatasi diri-Nya dengan cara rela berelasi dengan manusia yang diciptakan-Nya untuk menunjukkan cinta-Nya. Cinta ini adalah pengikat relasi.

Kita, orang percaya sebagai *His Church*, harus menyadari keberadaan kita saat

berelasi dengan sesama tubuh yang diikat oleh kasih Kristus. Dengan demikian, tidak ada kemungkinan bahwa satu anggota tubuh merasa dirinya lebih penting dari anggota tubuh yang lain, lantas menganggap rendah anggota tubuh yang lain itu. Di dalam keberbedaan fungsi dan peranan anggota tubuh, mereka merupakan satu tubuh dengan Kristus sebagai Kepala Gereja (Ef. 5:24). Mereka adalah orang-orang yang berada di dalam Kerajaan Allah, yang terdiri dari semua orang Kristen di seluruh dunia dan segala zaman, yang mengakui Kristus sebagai Tuhan dan yang menyimpan rahasia seluruh Kerajaan Allah serta menantikan Kerajaan Allah terjadi secara sepenuhnya.

Jika Allah Tritunggal menjadi dasar relasi kita, maka relasi kita bersifat pribadi dengan pribadi. Relasi yang benar ini membuat kita semakin mengenal Allah Tritunggal, bertemu dengan kebenaran, dan membawa kita untuk mengenal diri kita. Sudahkah kita menghadirkan Allah di dalam setiap relasi kita?

Kristiani Natalia
Pemudi GRIL Pusat

Endnotes

1. Frame, John M. Apologetika bagi kemuliaan Allah. 2000. Momentum.
2. Poythress, Vern S. *God Centred Biblical Interpretation*. 1999. P&R Publishing.
3. Tong, Stephen. Kerajaan Allah, Gereja, dan Pelayanan. 2001. Momentum.
4. Tong, Stephen. Allah Tritunggal. 1990. LRIL.
5. [http://en.wikipedia.org/wiki/Cell_\(biology\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Cell_(biology)) diakses pada tanggal 1 Oktober 2009.

KONSER INAUGURASI AULA SIMFONIA JAKARTA



Di dalam menjalankan Mandat Budaya di bidang musik, Pdt. Dr. Stephen Tong mendesain dan membangun sebuah *concert hall* dengan akustik yang sangat baik. Dalam rangka peresmian *concert hall* 'Aula Simfonia Jakarta' ini diadakan konser inaugurasi pada tanggal 17, 18, 23, dan 24 Oktober 2009 lalu yang menampilkan karya-karya agung oleh J. S. Bach, L. V. Beethoven, G. F. Handel, dan F. J. Haydn dengan *conductor* Pdt. Dr. Stephen Tong dan Dr. Jahja Ling.



Mendidik Anggota Tubuh Kristus

Sebelum Kristus naik ke surga, Ia memberikan sebuah perintah yang dikenal dengan Amanat Agung yang tercatat di dalam Matius 28:19-20 yang berbunyi, “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.*” Sebuah perintah yang berkenaan dengan pemuridan yang selayaknya dilakukan minimal oleh tiga komponen di dalam masyarakat yakni keluarga, gereja, dan sekolah. Seorang individu mendapatkan pengaruh terbesar di dalam ketiga komponen tersebut. Oleh sebab itu, orang tua di rumah, pengajar di gereja, dan guru di sekolah seharusnya bekerja sama di dalam mendidik seseorang untuk menjadi murid Kristus. Oleh karena itu juga, ketiga unsur tersebut harus mempunyai konsep yang sama di dalam mendidik supaya seseorang yang Tuhan percayakan untuk dididik di dalam ketiga komponen tersebut tidak mendapatkan pengajaran yang berkontradiksi satu dengan yang lainnya.¹

Kecelakaan dalam Dunia Pendidikan

Salah satu kecelakaan besar yang sangat mungkin terjadi di dalam pendidikan Kristen saat ini adalah tidak adanya suatu tujuan yang jelas di dalam pendidikan tersebut. Wilhoit dalam bukunya yang ditulis sekitar 20 tahun silam memberikan suatu analisis bahwa banyak orang yang terlibat langsung di dalam pendidikan Kristen seperti guru-guru sekolah minggu, pengajar penggalan Alkitab, konselor remaja sering kali tidak mempunyai tujuan dalam apa yang mereka kerjakan. Mereka hanya mengatakan bahwa mereka mengajarkan Alkitab, namun pengajaran Alkitab sendiri dapat mempunyai arti yang berbeda-beda.² Van Til mengupas dengan lebih jelas mengenai hal ini di dalam esainya ketika beliau memaparkan antitesis antara pendidikan Kristen dengan pendidikan modern yang berkembang di dunia Barat. Antitesis yang ada bermula dari perbedaan filsafat dan kebijakan pendidikan sehingga berpengaruh pada kurikulum pendidikan serta objek pendidikan.³ Penyebab perbedaan ini mungkin dapat diringkaskan menjadi dua

hal yakni perbedaan cara pandang mengenai Allah dan manusia.

Ketika secara sekilas membaca tulisan Van Til yang membenturkan pendidikan teistik dengan ateistik, mungkin sangatlah wajar apabila komunitas Kristen di Timur tidak terlalu berempati dengan situasi yang Van Til paparkan karena pengajaran teistik di dunia Timur masih terasa kental. Namun sekali lagi perlu ditekankan bahwa perbedaan yang dimaksud di sini adalah perbedaan yang terdapat pada cara pandang mengenai Allah dan manusia; bukan semata-mata

Sebuah perintah yang berkenaan dengan pemuridan yang selayaknya dilakukan minimal oleh tiga komponen di dalam masyarakat yakni keluarga, gereja, dan sekolah.

antara teistik dan ateistik, namun juga antara ajaran Alkitab dan yang bukan ajaran Alkitab. Sebuah kenyataan yang jangankan telah diacuhkan oleh komunitas Kristen saat ini sehingga pengajaran Alkitab tidak lagi diterapkan di dalam pendidikan Kristen sedangkan para pengajar Kristen⁴ masih merasa sedang “mengajar Alkitab” di dalam apa yang mereka kerjakan.

Tiga Pendekatan Pendidikan Sekuler

Wilhoit memaparkan beberapa pendekatan pendidikan yang bersifat humanistik namun telah menembus ke dalam pendidikan Kristen. Pendekatan pertama disebut dengan pendekatan *Romantic* di mana pendidikan ini berpusatkan pada individu yang dididik sehingga apa yang menjadi kebutuhan dan inklinasi dari individu tersebut menjadi kunci pertimbangan dari program pendidikan. Tidak ada hal

yang dipaksakan untuk diajarkan kepada individu tersebut. Pertumbuhan diasumsikan akan mengikuti ketika individu tersebut terpenuhi kebutuhannya. Penekanan ada pada pemenuhan diri secara individual yang sering kali lebih berakibat kepada pemenuhan kebutuhan daripada membawa individu tersebut ke dalam pertumbuhan yang menyerupai Kristus. Contoh yang diberikan adalah seperti kelompok kecil yang menekankan pada *sharing* apa yang dirasakan dari bahan Alkitab yang dibaca daripada penggalan Alkitab secara intensif. Pengalaman seseorang menjadi penting di dalam pendekatan ini. Hal ini juga dapat terbawa di dalam khotbah yang bernuansa *Romantic* di mana penekanan diberikan pada pemenuhan diri. Sekalipun begitu, Wilhoit menyebutkan bahwa pendekatan ini mengingatkan kita bahwa pendidikan selayaknya menghargai karunia dan *passion* dari setiap individu; kecenderungan setiap individu tidak boleh diabaikan.⁵

Pendekatan yang kedua bertujuan untuk menyampaikan dengan efisien dan efektif akan materi pendidikan yang mau disampaikan. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan *Transmissive* di mana pemberian informasi secara faktual menjadi hal yang paling penting. Secara esensi, pendekatan ini berasumsi bahwa dengan mengajarkan berbagai macam fakta tersebut maka secara otomatis nilai dan keyakinan dari pengajar akan terinternalisasi pada individu yang dididik. Di tengah-tengah derasnya arus informasi yang beredar saat ini, maka pendekatan ini akan memilih materi-materi yang harus disampaikan. Hal ini mungkin yang menjadi *trend* di dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan Kristen. Pendekatan ini melihat bahwa di balik ketidaksukaan seseorang terhadap sesuatu, seringkali orang tersebut tidak sadar bahwa ia sedang kehilangan sesuatu sehingga orang tersebut harus dipaksa untuk menerima pendidikan supaya ia tidak mendapatkan kerugian. Harus diwaspadai bahwa pendekatan ini dapat mendatangkan sifat kebergantungan dari yang dididik kepada pendidik.⁶

Pendekatan yang ketiga berkaitan dengan filsafat dari John Dewey yang mengembangkan Pragmatisme. Pendekatan yang disebut *Developmentalism* mengembangkan

pengetahuan sebagai sarana yang dapat dipakai untuk menemukan arti dalam hidup. Individu dididik sebagai ilmuwan untuk menemukan apa yang berguna di dalam kehidupannya. Dewey di sini mencoba menghubungkan pendekatan *Romantic* dan pendekatan *Transmissive* di dalam teorinya. Pendekatan ini mencoba menarik apa yang baik dari kedua pendekatan sebelumnya serta menekankan penerapan dari pengetahuan yang didapat. Sayangnya, pendekatan ini dapat membawa seseorang menjadi seorang relativis karena apa yang berguna bagi orang lain belum tentu berguna bagi dirinya.⁷

Apabila ketiga pendekatan tersebut ditinjau dari iman Kristen secara lebih mendalam, maka dapat ditemukan kelebihan dan kekurangannya. Bukan tidak ada kebenaran yang dapat dipelajari dari pendekatan-pendekatan tersebut, namun ada baiknya direnungkan apakah sebenarnya firman Tuhan telah mengajarkan kebijaksanaan tersebut sebelum dikembangkan dalam kebudayaan sekuler di mana perbedaan cara pandang tentang Allah dan manusia telah membawa kebijaksanaan tersebut ke arah yang salah. Ironisnya, para pengajar Kristen mungkin menerapkan kebijaksanaan tersebut bersamaan dengan kesalahan-kesalahan yang mengikutinya.

Membimbing Anggota Tubuh Kristus

Salah satu bagian firman Tuhan yang dapat direnungkan ketika berbicara mengenai pendidikan Kristen adalah nasihat Paulus kepada jemaat di Roma yang terdapat di dalam Roma 12:3-6 yang berbunyi, *"Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing. Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain. Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: ..."*

Dari bagian Alkitab di atas setidaknya dapat dipetik dua hal yang penting mengenai keberadaan manusia:

1. Tiap-tiap manusia mempunyai ukuran iman masing-masing

yang dikaruniakan Tuhan yang menyangkut kapasitas diri.⁸

2. Tiap-tiap manusia mempunyai tugas yang berbeda sesuai dengan bagiannya sebagai anggota tubuh Kristus.⁹

Melihat keberadaan manusia seperti ini maka apa yang dilihat oleh para tokoh pendekatan *Romantic* yakni manusia yang harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kebutuhan dirinya bukanlah omong kosong belaka. Setiap individu harus dididik untuk mengenali potensi yang Tuhan telah berikan secara unik di dalam hidupnya di mana dia bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi tersebut semaksimal mungkin. Tuhanlah yang meletakkan perbedaan tersebut di dalam diri setiap orang sehingga para pengajar Kristen harus menyadari hal ini ketika mendidik seorang individu. Individu yang satu tidak boleh dibandingkan



dengan individu yang lainnya karena Tuhan tidak mencetak dua individu yang sama. Setiap individu harus dibimbing untuk mengenali perbedaan kapasitas tersebut tanpa menjadi superior ataupun inferior ketika melihat individu yang lain. Tidak ada semangat kompetisi karena setiap individu mempunyai kapasitas yang berbeda menurut maksud Tuhan sendiri. Hal ini bukan berarti tidak ada usaha untuk menjadi yang terbaik karena firman Tuhan berkata *"Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut."*¹⁰ Setiap orang harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah Tuhan berikan kepadanya secara maksimal.

Lebih jauh lagi, ayat di atas juga membicarakan mengenai perbedaan tugas dari masing-masing individu di dalam tubuh Kristus. Menjadi tanggung jawab dari para pengajar Kristen untuk membimbing seorang individu untuk mengenali tempat yang Tuhan inginkan bagi hidupnya. Sesuai tempat itu pula Tuhan akan memberikan kemampuan

untuk menjalankannya. Ada tempat yang terlihat penting namun ada juga tempat yang terlihat tidak penting. Ada bagian yang terlihat berguna namun ada juga bagian yang terlihat tidak berguna. Apapun itu, sebagai bagian dari tubuh Kristus, setiap anak Tuhan selayaknya menjalankan bagian tersebut dengan setia.

Berbicara mengenai keunikan setiap individu tidak menjadikan bahwa tidak ada kesamaan dalam pembelajaran yang harus dilakukan. Manusia yang sudah jatuh mempunyai kesamaan yang besar dari dulu sampai sekarang. Ada banyak contoh pengajaran di Alkitab yang dilakukan oleh berbagai tokoh termasuk Tuhan Yesus sendiri. Tuhan Yesus sendiri memberikan perintah untuk mengajarkan apa yang sudah Dia ajarkan kepada murid-murid-Nya. Dalam Perjanjian Lama, setiap orang Israel diingatkan untuk mengajarkan Taurat kepada anak-anak mereka.¹¹ Pemaparan ayat di atas sendiri merupakan salah satu contoh pengajaran yang harus disampaikan. Salah satu hal yang penting di sini adalah pembentukan kerangka berpikir di mana secara theologis Alkitabiah, setiap pandangan akan dibenturkan. Kerangka inilah yang juga mempengaruhi para pengajar Kristen di dalam menyampaikan pengajarannya.¹² Kerangka inilah juga yang seharusnya diajarkan kepada setiap individu supaya dia menjadi seorang yang dengan mandiri mengikut Kristus. Apa yang dituliskan Wilhoit di dalam bagian akhir bukunya dapat menyimpulkan hal ini. *Christians must not just learn about the*

*Bible, but must learn to use the Bible, both in ordering their own lives and in ministering to others.*¹³ Sebagai pengikut Kristus maka sudah sepatutnya meyakini bahwa kerangka berpikir yang diajarkan firman Tuhan adalah satu-satunya kerangka yang dapat diterapkan di dalam seluruh kehidupan manusia. Apa yang dikembangkan dalam pendekatan *Transmissive* maupun *Developmentalism* dapat menjadi hal-hal yang mengingatkan pada apa yang sudah diberikan di dalam Alkitab seperti yang sudah dipaparkan di atas secara singkat.

Kesimpulan

Setelah melihat tiga pendekatan di atas, maka para pengajar Kristen selayaknya kembali merenungkan apa filsafat dan pendekatan yang selama ini dikerjakan di dalam pembentukan anak-anak Tuhan. Apakah kerangka dan tujuan yang selama ini dipakai di dalam pengajaran adalah sungguh sesuai dengan firman Tuhan? Selain itu, juga patut dilihat kembali bagaimana sinergi antara ketiga komponen yang telah disebutkan bekerja sama. Apabila ada ketimpangan dalam salah satu

komponen tersebut, bagaimana selayaknya ketimpangan tersebut diresponi? Kiranya melalui perenungan tersebut, kecelakaan yang terjadi di dalam pendidikan Kristen dapat diperbaiki dan tujuan hidup manusia untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia bukan hanya menjadi slogan kosong namun sungguh-sungguh terealisasi di dalam diri setiap anak Tuhan.

Victor Wibowo
Pemuda GRIL Singapura

Endnotes

1 Ide mengenai tiga komponen ini pertama kali didapat dari interaksi dengan Pdt. Sutjipto Subeno yang merintis sekolah Logos di Surabaya.

2 Wilhoit, James C., *Christian Education and the Search for Meaning*, 2nd edition (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1991), hlm. 9-11.

3 Berkhof, Louis & Van Til, Cornelius, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2004), hlm. 3.

4 Ketika istilah pengajar Kristen dipakai, di sini yang dimaksud adalah tiga komponen yang disebutkan di bagian sebelumnya.

5 Wilhoit, James C., *Christian Education and the Search for Meaning*, 2nd edition (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1991), hlm. 78-82.

6 Ibid., hlm. 82-89.

7 Ibid., hlm. 89-101.

8 Ketika berbicara mengenai kapasitas diri, perenungan dari perumpamaan talenta yang tercatat di dalam Mat. 25:14-30 di mana setiap orang dituntut menurut apa yang dipercayakan.

9 Paulus juga membicarakan tentang analogi tubuh Kristus ini dalam 1Kor. 12. Suatu bahan yang baik untuk direnungkan.

10 Luk. 12:48b

11 Ul. 6:7-9

12 Dennis E. Johnson mengumpulkan tujuh esai dari Cornelius Van Til dan Louis Berkhof dalam satu buku yang diberi judul *Foundations of Christian Education* yang diterjemahkan oleh Momentum dengan judul *Dasar Pendidikan Kristen*. Karya ini berusaha untuk membentuk kerangka berpikir dalam dunia pendidikan Kristen.

13 Wilhoit, James C., *Christian Education and the Search for Meaning*, 2nd edition (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1991), hlm.170.



Let's Take Time to Ponder... The Boy Who Became A Postcard

Judul di atas adalah judul sebuah buku karya Akio Fujiwara, jurnalis dan penulis kebangsaan Jepang. Dalam buku tersebut, ia menceritakan suatu cerita yang diperolehnya dari jurnalis Afrika Selatan, Joao Silva, yang menemani rekannya sesama jurnalis, Kevin Carter, ke Sudan.

Menurut Silva, pada tanggal 11 Maret 1993 mereka (dirinya dan Carter) pergi ke Sudan dengan penerbangan PBB yang sedang melakukan *Operation Lifeline Sudan*. Pihak PBB mengatakan kepada mereka bahwa pesawat akan terbang kembali dalam waktu 30 menit, waktu yang diperlukan untuk mendistribusikan makanan. Maka, keduanya segera berlari ke sana kemari untuk mendapatkan foto-foto terbaik mereka.

Carter sangat terkejut dengan situasi kelaparan yang dilihatnya. Karena itu, ia mengambil sebanyak mungkin gambar mengenai anak-anak yang menderita kelaparan. Anak-anak itu ditinggalkan oleh orang tua mereka yang mengantri makanan yang dibawa oleh pesawat PBB. Dalam situasi inilah Carter mengambil gambarnya yang terkenal. Ia memotret seorang anak kecil penderita busung lapar yang setengah merangkak di tanah. Saat itulah datang seekor burung pemakan bangkai dan mendarat tepat di belakang anak kecil tersebut. Ia kemudian menangkap momen itu dengan kameranya. Silva juga mengambil foto yang sama tetapi tidak memublikasikannya. Setahun kemudian, foto yang diambil Carter mendapatkan penghargaan Pulitzer, penghargaan jurnalis yang paling bergengsi. Setelah itu, karier Kevin Carter melesat bak bintang, seperti yang diceritakan dalam www.time.com.

Gambar yang diambil oleh Carter menggemparkan dunia dan menimbulkan kontroversi. Banyak pertanyaan dan kritikan dilontarkan dan banyak orang mengakses foto tersebut. Hampir semua masukan yang ada, baik positif ataupun negatif, hanya mempertanyakan anak kecil di foto tersebut, tidak ada yang

mempertanyakan kegelisahan hati sang fotografer. Dua bulan setelah menerima penghargaan Pulitzer, Carter bunuh diri.

Pada usia 33 tahun, Carter mengakhiri hidupnya dengan cara menghirup gas beracun dalam sebuah truk merah yang berada di halaman rumah, tempatnya bermain semasa kecil. Seperti kebanyakan orang yang melakukan bunuh diri, ia meninggalkan catatan yang menunjukkan bagaimana ia dihantui oleh ingatan tentang pembunuhan, kemarahan, kesakitan, ketidakadilan, dan kelaparan yang pernah ia liput lewat kameranya.

Alkitab juga menulis tentang pergulatan para nabi yang tidak hanya bergulat dalam kesakitan dan ketidakadilan, tetapi juga mengalaminya. Bukan hanya itu, di antara para nabi bahkan ada yang mati dengan cara disiksa namun tidak pernah mendapat penghargaan dunia bergengsi seperti Carter. Bahkan ada nabi seperti Elia yang mirip Carter, juga tidak tahan akan gema kemenangan setelah mengalahkan 400 nabi Baal. Namun bedanya, hidup Elia tidak berakhir dengan tragis. Anda semestinya tahu mengapa demikian.

Kembali ke cerita tentang Carter. Pertanyaan yang banyak diajukan orang ketika melihat fotonya yang terkenal itu adalah "Mengapa Carter tidak menolong anak tersebut?" Tetapi setelah Carter melakukan bunuh diri, pertanyaan orang mungkin akan berubah menjadi: "Siapa yang sebenarnya perlu ditolong? Anak kecil yang menjadi sebuah *postcard* atau Kevin Carter yang telah memenangkan Pulitzer?"

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat

SELANGKAH DEMI SELANGKAH

Judul buku	: Selangkah Demi Selangkah
Judul Asli	: <i>Step by Step</i>
Pengarang	: James C. Petty
Penerbit	: Momentum
Tebal	: xviii + 294 halaman
Cetakan	: Pertama, Oktober 2004
Penerjemah	: Trivina Ambarsari

Apa yang menjadi kehendak Tuhan untuk jalan hidup saya?

Apakah Tuhan mau saya masuk ke sekolah A atau B untuk melanjutkan SMU saya? Apakah Tuhan mau saya mengambil jurusan IPA atau IPS?

Apakah Tuhan mau saya mengambil jurusan teknik atau bisnis? Universitas apa dan di mana? Pekerjaan apa? Di perusahaan mana?

Apakah dia adalah pasangan hidup saya?

Apa yang Tuhan kehendaki dengan hidup saya? Di manakah bimbingan-Nya?

Saya percaya sebagian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut pernah terlintas di pikiran saudara apalagi ketika kita semakin menanjak dewasa dan ingin agar Tuhan menjadi fokus dalam segala aspek hidup kita. Maka, adalah wajar ketika kita menginginkan agar Tuhan menjadi pembimbing hidup kita.

Buku *Selangkah demi Selangkah* akan memberikan kita pengertian dan *guidelines* agar kita mendapatkan *master key* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan yang masih akan timbul di dalam perjalanan hidup kita. Tentunya, apa yang ditulis sebagai fokus di dalam buku ini adalah kembali kepada Sumber segala hikmat dan pimpinan: Yesus Kristus (Kol. 2:2).

Di dalam buku ini, sang penulis yang juga adalah seorang Konselor dan Direktur Pengembangan di *Christian Counseling and Educational Foundation*, di Glenside, Pennsylvania, AS, bukan saja memberikan penjelasan praktis mengenai bimbingan Allah di dalam hidup kita melalui contoh-contoh dari kisah nyata, tetapi juga mengupas secara mendalam pengertian bimbingan Allah sehingga dapat membawa pembaca selangkah demi selangkah untuk mampu mencari bimbingan Allah di dalam seluruh aspek kehidupannya.

Buku ini dibagi menjadi 4 bagian, di mana urutannya membawa kita menuju pengertian yang tuntas dan praktis. Dimulai dengan bagian pendahuluan, Janji akan Bimbingan, di mana penulis meng-*synchronize* situasi mengenai kebutuhan pengambilan keputusan pada saat ini dengan pembacanya.

Tiga pandangan gereja pada umumnya yaitu tradisional, karismatik tradisional, dan hikmat, yang mewakili perbedaan pengertian bagaimana Allah membimbing umat-Nya, diperkenalkan kepada pembaca sehingga kita dapat mengidentifikasi diri kita masing-masing.

Pandangan tradisional yang dipegang oleh mayoritas orang Kristen pada saat ini, memahami bahwa setiap individu mempunyai rencana khusus dari Allah, suatu rencana yang ideal dan mendetail. Sedangkan pandangan Karismatik tradisional hanyalah pandangan tradisional (yang hanya berdasarkan gerakan hati atau desakan batin) yang mempercayai bahwa Allah mengomunikasikan rencana-Nya yang ideal dan

mendetail tersebut secara langsung dan verbal kepada individu, keluarga, dan gereja melalui berbagai medium. Pandangan yang terakhir yaitu pandangan hikmat mempercayai bahwa bimbingan Allah adalah secara tidak langsung melalui tindakan Allah yang memberikan kita hikmat untuk mengambil keputusan.

Bagian pertama diakhiri dengan contoh-contoh bimbingan Allah di Alkitab, dari para *patriarch* sampai ke masa setelah Pentakosta. Semuanya ini memberikan dasar yang tepat kepada pembaca untuk masuk ke bagian berikutnya di mana bimbingan dipahami lebih lanjut misalnya dari sudut pandang doktrin providensia, kecukupan Alkitab, dan sebagainya sehingga para pembaca dapat menganalisis ketiga pandangan tersebut secara alkitabiah.

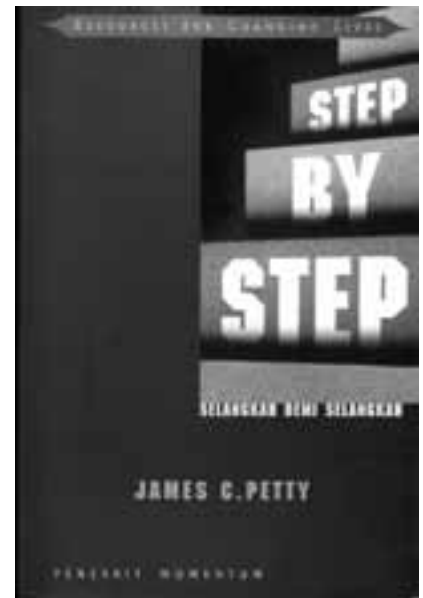
Pada bagian kedua, Memahami Bimbingan, penulis membahas secara mendetail bagaimana relasi antara bimbingan dengan rencana Allah, firman Allah (apakah Alkitab saja cukup?), kehendak Allah yang bersifat individual, dan kemerdekaan Kristen.

Pada bagian ini, si penulis mengulas mengenai pengertian yang tepat dalam doktrin providensia yang akhirnya mempengaruhi pengertian kita terhadap bimbingan Allah. "... tidak ada situasi - mulai dari jumlah rambut hingga pergerakan bangsa-bangsa - yang dalam segala halnya tidak menggenapi rencana Allah" (hal. 50), menjelaskan secara singkat doktrin kedaulatan Allah.

Dengan pengertian yang tepat, kita tahu bahwa rencana Allah telah memperhitungkan segala kesalahan kita dalam menjalankan hidup kita. Hal ini sekaligus telah menjawab masalah yang akan timbul dari kedua pandangan pertama yang meyakini adanya kehendak khusus/individual dari Allah yang sempurna yang mengakibatkan kita "kehilangan" hal terbaik dari Allah ketika kita melakukan kesalahan.

Pemahaman mengenai bimbingan Allah diakhiri oleh penulis dengan memperkenalkan konsep kehendak moral Allah di dalam tiga lingkaran konsentris di mana lingkaran pertama yang terdalam mewakili semua tindakan yang jelas dilarang di dalam Alkitab, lingkaran konsentris kedua merupakan wilayah pengaplikasian perintah-perintah Allah yang positif di mana kita dipanggil untuk mempertimbangkan berdasarkan situasi dan motivasi (dalam hal uang, karunia, waktu, dan sebagainya), sedangkan lingkaran ketiga yang terluar adalah wilayah kemerdekaan di mana setiap pilihan adalah sama baiknya.

Seperti yang diutarakan oleh penulis, sebagian besar dari kita mungkin akan kecewa dengan sifat umum dari konsep kehendak moral Allah. Kita lebih suka bila Allah menunjukkan dengan jelas keputusan ideal yang perlu kita ambil untuk perjalanan hidup kita. Namun konsep "sederhana" ini sebaliknya menaruh Kristus



sebagai dasar esensi semua yang Allah nyatakan kepada kita untuk menghadapi "kompleksitas" keragaman situasi dan pribadi manusia.

Pada bagian ketiga, Mengalami Bimbingan, penulis mengulas bagaimana Alkitab mengajar kita untuk mengetahui kehendak Allah, dan cara apa saja yang Tuhan bisa pakai untuk menyatakan kehendak-Nya di dalam pengertian kita. Pada bagian ini, pembaca juga sudah dapat menyimpulkan bahwa pandangan hikmat merupakan pandangan yang paling dekat untuk menemukan kehendak Allah dalam hidup kita (hal. 164). Dengan demikian, menjadi berhikmat adalah suatu tujuan yang perlu kita tempuh sebagai orang Kristen untuk mencari dan menjalankan kehendak Allah.

Bagian terakhir dari buku ini membawa pembaca untuk mencari bimbingan melalui tujuh elemen pengambilan keputusan yang alkitabiah yaitu pengabdian diri, informasi, permohonan, konsultasi, meditasi, keputusan, dan pengharapan. Penulis secara terperinci memaparkan ketujuh langkah tersebut di dalam kisah nyata seseorang ketika diperhadapkan pada keputusan yang penting dalam hidupnya sehingga para pembaca dapat mengerti setiap elemen tersebut secara praktis.

Buku ini sangat relevan untuk semua orang dalam segala umur karena pengambilan keputusan terjadi setiap saat, terutama keputusan-keputusan yang penting seperti pemuda yang baru lulus sekolah kemudian mencari kerja (*Quarter life crisis*), orang dewasa yang mungkin mengalami *mid-life crisis* yang menggumulkan untuk mengganti arah karier, juga kepada orang Kristen yang baru lahir baru maupun kepada mereka yang menggumulkan diri menjadi hamba Tuhan atau pekerjaan gerejawi lainnya. Pertanyaan untuk tinjauan dan refleksi pada akhir setiap bab dan lembar PPS (Penilaian Prioritas Saya) serta penjelasannya pada akhir buku ini sangat membantu pembaca untuk mendalami dan mempraktekkan topik yang dibawakan penulis.

Selamat bergumul, mencari hikmat, dan menjalankan kehendak Allah.

Rendera
Pemuda GRIL Pusat